

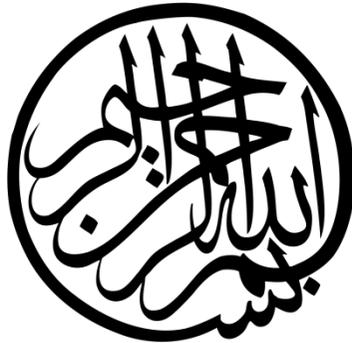


30 Materi Ceramah Ramadhan



Forum Dakwah dan Tarbiyah Islamiyah

Gg. Sindangrasa No. 63, Cibiru Wetan, Cileunyi,
Kab. Bandung, Jawa Barat



30 Materi Ceramah Ramadhan

Copyright© 2023 Muhamad Indra Kurniawan

Diterbitkan oleh
Forum Dakwah dan Tarbiyah Islamiyah, April 2023
Gg. Sindangrasa No. 63, Cibiru Wetan, Cileunyi,
Kab. Bandung, Jawa Barat

Desain sampul dan isi: Ibnu Rusmana

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Cetakan pertama, April 2023

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

30 Materi Ceramah Ramadhan

Penyusun:

M. Indra Kurniawan

Diterbitkan oleh:

Forum Dakwah dan Tarbiyah Islamiyah

Gg. Sindangrasa No. 63, Cibiru Wetan, Cileunyi,
Kab. Bandung, Jawa Barat

Daftar Isi

1. Menyambut Ramadhan, Berlomba Meraih Ampunan	7
2. Keutamaan Bulan Ramadhan	10
3. Ibadah Puasa: Barometer Keimanan	12
4. Ibadah Puasa: Sarana Peningkatan Iman dan Takwa	14
5. Orang yang Berpuasa Berhak Mendapatkan Ampunan dan Surga Ar-Rayyan	16
6. Orang yang Melaksanakan Qiyamu Ramadhan Berhak Mendapatkan Ampunan	19
7. Amalan-amalan Sunnah di Bulan Ramadhan (Bag. 1)	22
8. Amalan-amalan Sunnah di Bulan Ramadhan (Bag. 2)	25
9. Ramadhan: Syahrul Ibadah	28
10. Ramadhan dan Pembinaan Akhlak Mulia	30
11. Ramadhan Kita, Sebuah Potret Buram	32
12. Ramadhan dan Jatidiri Islam (Perspektif Historis)	35
13. Berpuasa Lahir dan Batin	38
14. Menjaga Ketakwaan dengan Kesadaran Terhadap Mu'ahadah	40
15. Menjaga Ketakwaan dengan Mujahadah	43
16. Menjaga Ketakwaan dengan Kesadaran Terhadap Muraqabatullah	45
17. Menjaga Ketakwaan dengan Muhasabah	47
18. Menjaga Ketakwaan dengan Mu'aqabah	51
19. Ramadhan Syahrul Qur'an	53
20. Ramadhan Bulan Pengajaran Al-Qur'an	56
21. Fiqih I'tikaf	60
22. Pendidikan Islam untuk Anak-anak Kita	66

23.	Waktu-waktu Utama untuk Berdo'a	69
24.	Dzikrullah	74
25.	Menyegerakan Amal	78
26.	Keutamaan Penghafal Al-Qur'an	84
27.	Empat Amalan di Malam Lailatul Qadar	88
28.	Menunaikan Zakat Fithri	92
29.	Mempertahankan Spirit Ramadhan	97
30.	Amaliyah Pasca Ramadhan	103

Menyambut Ramadhan, Berlomba Meraih Ampunan

Kita diseru oleh Allah SWT untuk selalu berlomba meraih ampunan-Nya,

سَابِقُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا عَرْضُ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا أُعَدَّتْ
لِلَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ
الْعَظِيمِ

“Berlomba-lombalah kamu untuk mendapatkan ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.” (QS. Al-Hadid, 57: 21)

Allah SWT selalu menyediakan waktu dan kesempatan bagi manusia agar berlomba meraih ampunan-Nya. Waktu dan kesempatan harian berupa ibadah shalat lima waktu; mingguan berupa ibadah shalat jum’at; tahunan berupa ibadah puasa Ramadhan, dan lain sebagainya.

Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ وَرَمَضَانَ إِلَى رَمَضَانَ مُكَفِّرَاتٌ مَا
بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتَنَبَ الْكَبَائِرَ

“Shalat lima waktu, shalat jum’at ke shalat jum’at berikutnya, dan puasa Ramadhan ke puasa Ramadhan berikutnya, menjadi penghapus (dosa-dosa) diantara waktu-waktu tersebut, jika dosa-dosa besar ditinggalkan.” (HR. Muslim No. 233)

Bahkan di bulan Sya’ban yang lalu pun Allah sediakan waktu untuk mencurahkan maghfirah-Nya,

يَطَّلِعُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى عَلَى خَلْقِهِ لَيْلَةَ الْبَصْفِ مِنْ شَعْبَانَ، فَيَغْفِرُ لَهُمْ
كُلَّهُمْ إِلَّا لِمَشْرِكٍ أَوْ مُشَاجِرٍ

“Allah Ta’ala menampakkan diri-Nya kepada hamba-Nya pada malam nishfu sya’ban, maka Dia mengampuni mereka seluruhnya, kecuali orang yang musyrik atau pendengki.” (As Silsilah Ash Shahihah, 3/135, No. 1144)

Nanti pasca Ramadhan dan Syawal, Allah SWT sediakan pula ibadah haji. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ حَجَّ فَلَمْ يَرُفْثْ وَلَمْ يَفْسُقْ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“Barangsiapa yang berhaji, lalu dia tidak berbuat rafats (menghamburkan syahwat), tidak berbuat fasik, niscaya akan diampuni bagi dosa-dosanya yang lalu.” (HR. At Tirmidzi No. 808)

Ringkasnya, seluruh momen ibadah, hakikatnya adalah kesempatan bagi kita untuk meraih maghfirah dari Allah SWT.

Oleh karena itu, momen istimewa bulan Ramadhan ini pun harus kita manfaatkan dengan sebaik-baiknya, agar Allah SWT berkenan mengampuni dosa-dosa kita.

Keutamaan Bulan Ramadhan

Pertama, Bulan diturunkannya Al Quran

Allah Ta'ala berfirman,

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ

“(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)...” (Al Baqarah, 2: 185)

Kedua, Terdapat Lailatul Qadar (malam kemuliaan)

Allah Ta'ala berfirman,

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ

“Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Quran) pada malam kemuliaan, dan tahukah kamu Apakah malam kemuliaan itu? malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan.” (Al Qadr, 97: 1-3)

Ketiga, dibuka pintu surga, dibuka pinta rahmat, ditutup pintu neraka, dan syetan dibelenggu.

Dari Abu Hurairah *radhiallahu ‘anhu* bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

إِذَا جَاءَ رَمَضَانَ فَتُفْتَحُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ وَصُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ

“Jika datang Ramadhan, maka dibukalah pintu-pintu surga, ditutup pintu-pintu neraka dan syetan dibelenggu.” (HR. Muslim No. 1079)

Dalam hadits lain:

إِذَا كَانَ رَمَضَانُ فَتُفْتَحُ أَبْوَابُ الرَّحْمَةِ وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ جَهَنَّمَ وَسُلْسِلَتِ
الشَّيَاطِينُ

“Jika bulan Ramadhan maka dibukalah pintu-pintu rahmat, ditutup pintu-pintu neraka dan syetan dirantai.” (HR. Muslim No. 1079)

Ibadah Puasa: Barometer Keimanan

Seruan perintah berpuasa ditujukan kepada orang-orang yang beriman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa...” (QS. 2: 183)

Orang-orang yang memiliki iman pasti akan menyambut seruan ini, sedangkan orang yang tidak memiliki iman pasti akan mengabaikannya.

Ibadah puasa bukti komitmen keislaman:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةٍ أَنْ لَا
إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصَوْمِ
رَمَضَانَ

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: *“Islam dibangun di atas lima (pilar): Bersaksi tidak ada tuhan selain Allah dan bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah, menegakkan shalat, membayar zakat, haji, dan puasa Ramadhan”.* (HR. Al-Bukhari)

Salah satu pilar tegaknya keislaman seseorang adalah dengan berpuasa. Tidak dianggap sebagai seorang muslim yang sebenarnya jika tidak melaksanakan ibadah puasa Ramadhan.

Ibadah Puasa: Sarana Peningkatan Iman dan Takwa

Allah SWT berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa...” (QS. 2: 183)

Kata *la’alla* bermakna *ta’lil* (tujuan) atau *tarajji’* (harapan). Jadi, tujuan dan harapan dari ibadah puasa adalah semakin tertanamnya ketakwaan.

Definisi puasa (as-shiyam):

الْإِمْسَاكُ عَنِ الْمُفْطِرَاتِ مِنْ طُلُوعِ الْفَجْرِ إِلَى غُرُوبِ الشَّمْسِ مَعَ النِّيَّةِ

“Menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa, dari terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari, dan dibarengi dengan niat (berpuasa).” (Fiqhus Sunnah, 1/431)

Oleh karena itu ibadah puasa (menahan diri dari makan, minum, dan syahwat di siang hari) hakikatnya adalah *riyadhatur ruh* (latihan ruhani), yakni agar kita mampu

mengendalikan hawa nafsu yang selalu menggiring kepada ketamakan dan hubbud dunya (terlalu cinta dunia).

Dengan ibadah puasa diharapkan akan tumbuh *quwwatul imsak* (kekuatan pengendalian diri) dari hal-hal yang diharamkan Allah SWT; dan tumbuh *quwwatul indifaa* (kekuatan motivasi) untuk melakukan ibadah dan amal shalih. Inilah hakikat peningkatan iman dan ketakwaan.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

لَا يَبْلُغُ الْعَبْدُ أَنْ يَكُونَ مِنَ الْمُتَّقِينَ حَتَّى يَدَعَ مَا لَا بَأْسَ بِهِ حَدَرًا لِمَا بِهِ
الْبَأْسُ

“Seorang hamba belum mencapai derajat takwa sehingga ia meninggalkan sesuatu yg mubah (boleh) sebagai bentuk kehati-hatian dari sesuatu yg dilarang.” (HR. Ibnu Majah)

Orang yang Berpuasa Berhak Mendapatkan Ampunan dan Surga Ar-Rayyan

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“Barangsiapa melaksanakan puasa Ramadhan karena keimanan dan ihtisab (mengharap pahala dari Allah); akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.” (HR. Bukhari)

Di akhirat, orang berpuasa akan dimasukkan ke dalam surga melalui pintu Ar Rayyan sebagaimana disebutkan dalam hadits dari Sahl radhiallahu 'Anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ بَابًا يُقَالُ لَهُ الرَّيَّانُ يَدْخُلُ مِنْهُ الصَّائِمُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا يَدْخُلُ مِنْهُ أَحَدٌ غَيْرُهُمْ يُقَالُ أَيْنَ الصَّائِمُونَ فَيَقُومُونَ لَا يَدْخُلُ مِنْهُ أَحَدٌ غَيْرُهُمْ فَإِذَا دَخَلُوا أُغْلِقَ فَلَمْ يَدْخُلْ مِنْهُ أَحَدٌ

“Sesungguhnya di surga ada pintu yang disebut Ar Rayyan, darinyalah orang-orang puasa masuk surga pada hari kiamat, tak seorang pun selain mereka masuk lewat pintu itu. Akan ditanya: Mana orang-orang yang berpuasa? Maka

mereka berdiri, dan tidak akan ada yang memasukinya kecuali mereka. Jika mereka sudah masuk, maka pintu itu ditutup dan tak ada yang memasukinya seorang pun.” (H.R. Bukhari No. 1797, 3084. Muslim No. 1152. An Nasai No. 2273, Ibnu Hibban No. 3420. Ibnu Abi Syaibah 2/424)

Puasa yang mendatangkan maghfirah dan dapat memasukkan ke dalam surga Ar-Rayyan tentu saja bukan puasa yang sekedar menahan lapar dan dahaga; akan tetapi puasa yang sebenarnya yang menghindarkannya dari perilaku-perilaku yang tidak terpuji.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ وَالْجَهْلَ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ
وَشْرَابَهُ

“Barang siapa yang tidak meninggalkan perkataan dusta, mengamalkannya, atau perbuatan bodoh, maka Allah tidak butuh atas usahanya dalam menahan lapar dan dahaga” (HR. Bukhari)

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

كَمْ مِنْ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صِيَامِهِ إِلَّا الْجُوعُ

“Betapa banyak orang berpuasa yang tidak mendapatkan apa-apa dari puasanya kecuali hanya lapar saja.” (HR. Ahmad, Ibnu Majah, Ad-Darimi)

Sedangkan orang yang tidak melaksanakan puasa di bulan Ramadhan padahal tidak ada uzur dan tidak sakit, maka dia

tercela. Dari Abu Hurairah radhiallahu ‘anhu diriwayatkan secara marfu’:

مَنْ أَفْطَرَ يَوْمًا مِنْ رَمَضَانَ مِنْ غَيْرِ عُدْرٍ وَلَا مَرَضٍ لَمْ يَقْضِهِ صِيَامُ الدَّهْرِ وَإِنْ
صَامَهُ

“Barang siapa yang tidak berpuasa pada bulan Ramadhan tanpa adanya uzur, tidak pula sakit, maka tidaklah dia bisa menggantikannya dengan puasa sepanjang tahun, jika dia melakukannya.” (HR. Bukhari)

Orang yang Melaksanakan Qiyamu Ramadhan Berhak Mendapatkan Ampunan

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“Barangsiapa melaksanakan shalat (malam) di bulan Ramadhan karena keimanan dan ihtisab (mengharap pahala dari Allah); akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.”
(HR. Bukhari)

Latar belakang sunnah qiyamu ramadhan/tarawih:

Diriwayatkan dari ‘Aisyah radhiallahu ‘anha, bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam shalat (qiyamu Ramadhan) di masjid, lalu manusia mengikutinya, keesokannya shalat lagi dan manusia semakin banyak, lalu pada malam ketiga atau keempat mereka berkumpul namun Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam tidak keluar bersama mereka, ketika pagi hari beliau bersabda,

قَدْ رَأَيْتُ الَّذِي صَنَعْتُمْ فَلَمْ يَمْنَعْنِي مِنَ الْخُرُوجِ إِلَيْكُمْ إِلَّا أَنِّي حَشِيتُ أَنْ تُفْرَضَ عَلَيْكُمْ وَذَلِكَ فِي رَمَضَانَ

“Aku melihat apa yang kalian lakukan, dan tidak ada yang mencegahku keluar menuju kalian melainkan aku khawatir hal itu kalian anggap kewajiban.” Itu terjadi pada bulan Ramadhan.” (HR. Bukhari)

Tarawih pada masa Nabi:

Tarawih pada masa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah 8 rakaat dan witr 3 rakaat, sebagaimana diriwayatkan dari ‘Aisyah radhiallahu ‘anha,

مَا كَانَ يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً

“Bahwa Rasulullah tidak pernah menambah lebih dari sebelas rakaat shalat malam, baik pada bulan Ramadhan atau selainnya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Tarawih pada masa Umar bin Khatab:

Shalat tarawih dilaksanakan 20 rakaat dan witr 3 rakaat serta ada pula yang melaksanakan tarawih 36 rakaat dan witr 3 rakaat.

Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani rahimahullah menyebutkan,

وَعَنْ يَزِيدَ بْنِ رُومَانَ قَالَ ” كَانَ النَّاسُ يَقُومُونَ فِي زَمَانِ عُمَرَ بِثَلَاثٍ وَعِشْرِينَ ” وَرَوَى مُحَمَّدُ بْنُ نَصْرٍ مِنْ طَرِيقِ عَطَاءٍ قَالَ ” أَدْرَكْتَهُمْ فِي رَمَضَانَ يُصَلُّونَ عِشْرِينَ رَكْعَةً وَثَلَاثَ رَكْعَاتِ الْوَيْتْرِ ”

“Dari Yazid bin Ruman, dia berkata: *“Dahulu manusia pada zaman Umar melakukan 23 rakaat.”* Dan Muhammad bin Nashr meriwayatkan dari Atha’, dia berkata: *“Aku berjumpa*

dengan mereka pada bulan Ramadhan, mereka shalat 20 rakaat dan tiga rakaat witr.” (Fathul Bari, 4/253)

Imam Ibnu Hajar melanjutkan:

وَرَوَى مُحَمَّدُ بْنُ نَصْرٍ مِنْ طَرِيقِ دَاوُدَ بْنِ قَيْسٍ قَالَ ” أَذْرَكْتُ النَّاسَ فِي
إِمَارَةِ أَبِي بَنِي عُثْمَانَ وَعُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ – يَعْنِي بِالْمَدِينَةِ – يَقُومُونَ بِسِتِّ
وَتَلَاثِينَ رُكْعَةً وَيُوتِرُونَ بِثَلَاثٍ ” وَقَالَ مَالِكٌ هُوَ الْأَمْرُ الْقَدِيمُ عِنْدَنَا . وَعَنْ
الزَّعْفَرَانِيِّ عَنِ الشَّافِعِيِّ ” رَأَيْتُ النَّاسَ يَقُومُونَ بِالْمَدِينَةِ بِتِسْعِ وَثَلَاثِينَ وَبِمَكَّةَ
” بِثَلَاثٍ وَعِشْرِينَ ، وَلَيْسَ فِي شَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ ضِيقٌ

Muhammad bin Nashr meriwayatkan dari jalur Daud bin Qais, dia berkata: “Aku menjumpai manusia pada masa pemerintahan Aban bin Utsman dan Umar bin Abdul Aziz – yakni di Madinah- mereka shalat 36 rakaat dan ditambah witr tiga rakaat.” Imam Malik berkata, “Menurut saya itu adalah perkara yang sudah lama.” Dari Az Za’farani, dari Asy Syafi’i: “Aku melihat manusia shalat di Madinah 39 rakaat, dan 23 di Mekkah, dan ini adalah masalah yang lapang.”

Amalan-amalan Sunnah di Bulan Ramadhan (Bag. 1)

Berikut ini adalah amalan yang sesuai sunnah Nabi, baik sunnah qauliyah dan fi'liyah yang bisa kita lakukan selama bulan Ramadhan.

Bersahur

Dari Anas bin Malik *radhiallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

تَسَحَّرُوا فَإِنَّ فِي السَّحُورِ بَرَكَهً

"Bersahurlah kalian, karena pada santap sahur itu ada keberkahan." (H.R. Bukhari No. 1923, Muslim No. 1095)

Dari Abu Sa'id Al Khudri *radhiallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

السَّحُورُ أَكْلُهُ بَرَكَهٌ، فَلَا تَدَعُوهُ، وَلَوْ أَنْ يَجْرَعَ أَحَدُكُمْ جُرْعَةً مِنْ مَاءٍ، فَإِنَّ
اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى الْمُتَسَحِّرِينَ

"Makan sahur adalah berkah, maka janganlah kalian meninggalkannya, walau kalian hanya meminum seteguk air, karena Allah 'Azza wa Jalla dan para malaikat mendoakan orang yang makan sahur." (H.R. Ahmad No. 11086, Syaikh

Syu'aib Al Arnauth mengatakan: sanadnya shahih. Lihat Ta'liq Musnad Ahmad No. 11086)

Dari Amru bin Al 'Ash *radhiallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

فَصُلُّ مَا بَيْنَ صِيَامِنَا وَصِيَامِ أَهْلِ الْكِتَابِ أَكَلَةُ السُّحُورِ

"Perbedaan antara puasa kita dan puasa Ahli Kitab adalah pada makan sahur." (H.R. Muslim No. 1096)

Menyegerakan Berbuka Puasa

Dari Amru bin Maimun *radhiallahu 'anhu*, katanya:

كَانَ أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْرَعَ النَّاسِ إِفْطَارًا وَأَبْطَأَهُمْ
سُحُورًا

"Para sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah manusia yang paling bersegera dalam berbuka puasa, dan paling akhir dalam sahurnya." (H.R. Al Baihaqi dalam As Sunan Al Kubra No. 7916.)

Memberikan Makanan untuk Orang yang Berbuka Puasa

Dari Zaid bin Khalid Al Juhani *radhiallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ فَطَّرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ غَيْرَ أَنَّهُ لَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْئًا

"Barang siapa yang memberikan makanan untuk berbuka bagi orang berpuasa maka dia akan mendapatkan pahala sebagaimana orang tersebut, tanpa mengurangi sedikit pun pahala orang itu." (H.R. At Tirmidzi No. 807)

Memperbanyak Do'a

Dari Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

ثَلَاثَةٌ لَا تُرَدُّ دَعْوَتُهُمْ الصَّائِمُ حَتَّى يُفْطَرَ وَالْإِمَامُ الْعَادِلُ وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ

“Ada tiga manusia yang doa mereka tidak akan ditolak: 1. Doa orang yang berpuasa sampai dia berbuka, 2. Pemimpin yang adil, 3. Doa orang teraniaya.” (H.R. At Tirmidzi)

Berdoa diwaktu berbuka puasa juga diajarkan oleh Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam. Berikut ini adalah doanya:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَفْطَرَ قَالَ ذَهَبَ الظَّمَأُ وَابْتَلَّتْ
الْعُرُوقُ وَثَبَّتَ الْأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ

“Adalah Rasulullah shallallahu 'Alaihi wa sallam, jika sedang berbuka puasa dia membaca: “Dzahaba Azh Zhamau wab talatil uruqu wa tsabatal ajru insya Allah.” (H.R. Abu Daud)

Qiyam Ramadhan (Shalat Tarawih)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا
وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Dari Abu Hurairah Radhiallahu Anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *“Barangsiapa yang shalat malam pada bulan Ramadhan karena iman dan mengharap ganjaran dari Allah, maka akan diampuni dosadanya yang lalu.”* (H.R. Bukhari No. 37, Muslim No. 759)

Amalan-amalan Sunnah di Bulan Ramadhan (Bag. 2)

Tadarus Al Quran dan Mengkhatamkannya

Ibnu Abbas *radhiallahu 'anhuma* menceritakan:

وَكَانَ جِبْرِيلُ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ

"Jibril menemuinya pada tiap malam malam bulan Ramadhan, dan dia (Jibril) bertadarus Al Quran bersamanya." (H.R. Bukhari No. 3220)

Bersedekah

Ibnu Abbas *radhiallahu 'anhuma*, menceritakan:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ وَأَجْوَدُ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ
حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ وَكَانَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ
فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ فَلَرَسَوُلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدُ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ
الْمُرْسَلَةِ

"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah manusia yang paling dermawan, dan kedermawanannya semakin menjadi-jadi saat Ramadhan apalagi ketika Jibril menemuinya. Dan, Jibril menemuinya setiap malam bulan Ramadhan dia bertadarus Al Quran bersamanya. Maka, Rasulullah

shallallahu alaihi wa sallam benar-benar sangat dermawan dengan kebaikan laksana angin yang berhembus.” (H.R. Bukhari No. 3220)

Itikaf di ‘Asyru akhir

Dari ‘Aisyah *radiallahu ‘anha*:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الْأَوَّخِرَ مِنْ رَمَضَانَ حَتَّى تَوَفَّاهُ اللَّهُ ثُمَّ اغْتَكَفَ أَزْوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِ

“Bahwasanya Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam beri’tikaf pada 10 hari terakhir bulan Ramadhan sampai beliau diwafatkan Allah, kemudian istri-istrinya pun i’tikaf setelah itu.” (H.R. Bukhari, No. 2026, Muslim No. 1171, Abu Daud No. 2462. Ahmad No. 24613, dan lainnya)

Dari Abu Hurairah *radhiallahu ‘anhu*, katanya:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْتَكِفُ فِي كُلِّ رَمَضَانَ عَشْرَةَ أَيَّامٍ فَلَمَّا كَانَ الْعَامُ الَّذِي قُبِضَ فِيهِ اغْتَكَفَ عِشْرِينَ يَوْمًا

“Dahulu Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam i’tikaf di setiap Ramadhan 10 hari, tatkala pada tahun Beliau wafat, beliau i’tikaf 20 hari.” (H.R. Bukhari No. 694, Ahmad No. 8662, Ibnu Hibban No. 2228, Al Baghawi No. 839, Abu Ya’la No. 5843, Abu Nu’aim dalam Akhbar Ashbahan, 2/53)

Umrah Ramadhan

Dari Ibnu ‘Abbas *radhiallahu ‘anhuma*, bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata kepada seorang wanita Anshar bernama Ummu Sinan:

فَإِنَّ عُمْرَةً فِي رَمَضَانَ تَقْضِي حَجَّةً أَوْ حَجَّةً مَعِي

“*Sesungguhnya umrah ketika bulan Ramadhan sama dengan menunaikan haji atau haji bersamaku.*” (H.R. Bukhari No. 1863, Muslim No. 1256)

Menjauhi Perbuatan yang Merusak Puasa

Perbuatan seperti menggunjing (ghibah), adu domba (namimah), menuruti syahwat (rafats), berjudi, dan berbagai perbuatan fasik lainnya, mesti dijauhi sejauh-jauhnya agar shaum kita tidak sia-sia.

Dari Abu Hurairah *radhiallahu ‘anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

كَمْ مِنْ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صِيَامِهِ إِلَّا الْجُوعُ

“*Betapa banyak orang berpuasa yang tidak mendapatkan apa-apa dari puasanya kecuali hanya lapar saja.*” (H.R. Ahmad No. 9685)

Ramadhan: *Syahrul Ibadah*

Kita tekah mengetahui bahwa tujuan dari ibadah puasa adalah meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa...” (QS. Al-baqarah, 2: 183)

Selain amalan-amalan sunnah yang telah disebutkan sebelumnya, di bulan Ramadhan ini hendaknya kita lebih meningkatkan amaliyah dengan melaksanakan ibadah-ibadah berikut:

Shalat berjama'ah di masjid

Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* berkata,

أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ أَعْمَى فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ لَيْسَ لِي
قَائِدٌ يَهْدِينِي إِلَى الْمَسْجِدِ فَسَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُرَخِّصَ
لَهُ فَيُصَلِّيَ فِي بَيْتِهِ فَرَخَّصَ لَهُ فَلَمَّا وُلِّيَ دَعَاهُ فَقَالَ هَلْ تَسْمَعُ الْبِدَاءَ بِالصَّلَاةِ
قَالَ نَعَمْ قَالَ فَأَجِبْ

Seorang buta mendatangi Rasulullâh shallallahu ‘alaihi wa sallam seraya berkata, “Wahai Rasulullah, aku tidak memiliki orang yang menuntunku ke masjid.” Lalu ia memohon kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam agar diberi keringanan sehingga boleh shalat di rumah. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pun memberikan keringanan. Ketika orang buta tersebut pergi, beliau memanggil orang itu lagi dan bertanya, “Apakah kamu mendengar adzan ?” Ia menjawab, “Ya.” Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Penuhilah panggilan (adzan) tersebut!” (HR Muslim)

Bertholabul ‘ilmi

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim.” (HR. Ibnu Majah nomor 224 dengan sanad shahih).

Memperbanyak dzikir

وَأَذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ
وَالْأَصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ

“Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.” (QS. Al-A’raf, 7: 205)

Ramadhan dan Pembinaan Akhlak Mulia

Di bulan Ramadhan, kita dilatih menahan syahwat, agar terbiasa menghindari akhlak dan perilaku tidak terpuji:

Qaulaz Zur (dusta, sumpah palsu, ghibah, mengadu domba, mencaci, mencela, dll.)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengingatkan umatnya tentang shaum yang sebenarnya,

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ وَالْجَهْلَ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ
طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ

“Barangsiapa tidak meninggalkan perkataan dusta, mengamalkannya dan bersikap bodoh, maka Allah tidak butuh terhadap sikapnya meninggalkan makan dan minumannya (puasanya)” (HR. Bukhari dan Abu Daud; lafazh hadits ini milik Abu Daud)

Mengonsumsi makanan dan minuman yang haram

Allah Ta’ala berfirman,

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

“Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.”(QS. Al-Maidah, 5: 88)

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (QS. Al-A’raf, 7: 31)

Perbuatan zina

Allah Ta’ala berfirman,

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.” (QS. Al-Isra, 17: 32)

Menjauhi perbuatan zina dapat dilakukan dengan sempurna manakala kita mampu menghindari hal-hal yang dapat mengantarkan kepada zina, seperti: melihat dan menyentuh lawan jenis yang bukan mahram, berkhawat, dan lain-lain. Saat melaksanakan puasa di bulan Ramadhan, umat Islam dilatih untuk menghindari hal-hal seperti ini.

Ramadhan Kita, Sebuah Potret Buram

A'idh Al-Qarni dalam bukunya *Aqbalta Ya Ramadhan*, mengemukakan sebuah potret buram pensikapan kaum muslimin pada Ramadhan di masa kini. Ada tiga kekeliruan yang mereka lakukan kecuali orang yang dirahmati Allah.

Pertama, kebanyakan mereka tidak mengenal Allah kecuali pada bulan Ramadhan. Mereka berbuat jahat dan bermaksiat, atau berpaling dari Allah azza wa jalla. Selama sebelas bulan mereka menjauhi tilawah Al-Qur'an dan berbuat pelanggaran serta bermaksiat. Jika mereka mendengar bahwa bulan Ramadhan telah tiba, mereka segera ke masjid, berpuasa, khusyuk, dan mengiba seakan-akan mereka bisa menipu Allah.

Al-Qarni menegaskan nasihatnya kepada orang-orang seperti ini,

"Bukankah Rabb bulan Ramadhan adalah juga Rabb bulan Syawal dan Sya'ban, bukankah yang mengetahui rahasia dan yang disembunyikan dalam Ramadhan Dia-lah yang mengetahui rahasia dan yang disembunyikan pada selain bulan Ramadhan?"

Kemudian, bila bulan Ramadhan telah berlalu dan mengenakan pakaian Hari Raya, ia tinggalkan dan

memutuskan hubungan dengan Rabb semesta alam dan kembali lagi pada keadaan semula.

Hal seperti ini ada kemiripan dengan bani Israel. Bila di bawah cemeti mereka tunduk dan takut; namun jika dilimpahi nikmat mereka menjadi sombong dan tidak bersyukur.

Sadarlah, sadarlah wahai hamba Allah, janganlah ma'rifah kita kepada Allah hanya pada bulan Ramadhan saja, lalu bila Ramadhan telah habis kita ingkar kepada Allah Yang Maha Esa.

Oleh karena itu, celakalah bagi orang yang mengira bahwa Allah tidak mengetahui dirinya kecuali pada bulan Ramadhan, dan kemurkaan dahsyat bagi orang yang mengira bahwa Allah tidak mengetahui rahasia kecuali pada bulan Ramadhan. Alangkah jelek pemahaman keliru ini.

Kedua, pada bulan Ramadhan, kebanyakan manusia bersemangat melaksanakan shalat Tarawih, berduyun-duyun dari kampung-kampung, tumpah ruah untuk melaksanakannya. Memang shalat Tarawih adalah salah satu dari shalat-shalat sunah dan pahalanya juga sangatlah besar bagi orang yang melaksanakannya.

Namun apabila Ramadhan telah berlalu, mereka tinggalkan jama'ah di masjid.

Di manakah shalat wajib berjama'ah yang menurut ulama merupakan salah satu dari sekian kewajiban? Bahkan Ibnu Taimiyah memandang bahwa ia merupakan salah satu

syarat sahnya keislaman bagi orang yang tidak memiliki uzur. Satu shalat wajib berjama'ah itu lebih utama dibanding tahajud atau shalat Tarawih selama tiga puluh malam penuh pada bulan Ramadhan.

Ketiga, kebanyakan manusia pada bulan Ramadhan selalu tidur setiap hari atau sebagian besar harinya ia gunakan untuk tidur, dari Subuh hingga Zhuhur, dari Zhuhur hingga Ashar, bahkan diantara mereka ada yang tidur dari Ashar hingga maghrib. Lantas dimanakah kenikmatan berpuasa, di manakah rasa payah, rasa lapar dan dahaga.

Bila selalu tidur; Anda bagaikan hidup di malam hari tidak berpuasa. Di manakah substansi keimanan pada bulan Ramadhan bila seluruh malam dilalui dengan begadang, obrolan sia-sia dan senda gurau, dan siang harinya hanya untuk tidur. Jika seperti ini di manakah arti bulan Ramadhan?

Ramadhan dan Jatidiri Islam (Perspektif Historis)

Perintah puasa Ramadhan diturunkan pada tahun 2 Hijriyah. Sebelum diwajibkan puasa Ramadhan, kaum muslimin melakukan puasa Asyura, seperti yang dilakukan orang-orang Yahudi.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدِمَ الْمَدِينَةَ فَوَجَدَ الْيَهُودَ صِيَامًا ، يَوْمَ عَاشُورَاءَ ، فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ” مَا هَذَا الْيَوْمُ الَّذِي تَصُومُونَهُ ؟ ” فَقَالُوا : هَذَا يَوْمٌ عَظِيمٌ ، أَنْجَى اللَّهُ فِيهِ مُوسَى وَقَوْمَهُ ، وَغَرَّقَ فِرْعَوْنَ وَقَوْمَهُ ، فَصَامَهُ مُوسَى شُكْرًا ، فَتَحْنُ نَصُومُهُ ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ” فَتَحْنُ أَحَقُّ وَأَوْلَى بِمُوسَى مِنْكُمْ فَصَامَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ ”

Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhuma* bahwasanya Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* saat datang di Madinah mendapati orang-orang Yahudi melakukan shaum pada hari ‘Asyura. Maka Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bertanya kepada mereka, “Hari apakah ini dimana kalian melakukan shaum di dalamnya?” Mereka menjawab, “Ini adalah hari yang agung. Pada hari ini Allah menyelamatkan nabi Musa dan kaumnya, dan

menenggelamkan Fir'aun dan kaumnya. Maka nabi Musa melakukan shaum sebagai wujud syukur kepada Allah. Oleh karena itu kami juga melakukan shaum.” Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Kami lebih wajib dan lebih layak mengikuti shaum Musa daripada kalian.”* Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* melakukan shaum ‘Asyura dan memerintahkan para sahabat untuk melakukan shaum ‘Asyura juga.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim, dengan lafal Muslim)

Pada awalnya kaum muslimin memang selalu kebersamai kalangan ahli kitab: kiblat yang sama, melaksanakan shaum asyura, dalam berpenampilan pun awalnya lebih senang menyesuaikan dengan ahli kitab.

Namun, pada awal bulan Sya’ban (16 bulan setelah hijrah), turunlah syariat pemindahan kiblat dari Baitul Maqdis ke Masjidil Haram. Selanjutnya sejak bulan Sya’ban itu pula turun perintah puasa Ramadhan (Lihat: Tarikh At-Thabari), lalu turun pula perintah berzakat. Dengan demikian, sejak saat itu umat Islam benar-benar telah menjadi umat yang memiliki jatidiri tersendiri.

Hikmahnya, kita harus menyadari kemuliaan dan kesempurnaan syariat agama Islam. Umat ini telah memiliki sistem atau konstruksi keagamaan tersendiri. Seorang muslim tidak boleh berpaling dari ‘gaya hidup Islam’ yang sempurna ini.

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

لَتَتَّبِعَنَّ سَنَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ شَيْبًا بَشِيرًا وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّىٰ لَوْ دَخَلُوا فِي
جُحْرٍ ضَبٍّ لَاتَّبَعْتُمُوهُمْ , قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى قَالَ : فَمَنْ

“Sungguh kalian akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta sampai jika orang-orang yang kalian ikuti itu masuk ke lubang dhab (yang sempit sekalipun, -pen), pasti kalian pun akan mengikutinya.” Kami (para sahabat) berkata, *“Wahai Rasulullah, apakah yang diikuti itu adalah Yahudi dan Nashrani?”* Beliau menjawab, *“Lantas siapa lagi?”* (HR. Muslim no. 2669)

Imam Nawawi –rahimahullah– ketika menjelaskan hadits di atas menjelaskan, *“Yang dimaksud dengan syibr (sejengkal) dan dzira’ (hasta) serta lubang dhab (lubang hewan tanah yang penuh lika-liku), adalah permisalan bahwa tingkah laku kaum muslimin sangat mirip sekali dengan tingkah Yahudi dan Nashrani. Yaitu kaum muslimin mencocoki mereka dalam kemaksiatan dan berbagai penyimpangan, bukan dalam hal-hal kekafiran mereka yang diikuti. Perkataan beliau ini adalah suatu mukjizat bagi beliau karena apa yang beliau katakan telah terjadi saat-saat ini.”* (Syarh Muslim, 16: 219)

Berpuasa Lahir dan Batin

Ibadah puasa yang dikehendaki Islam adalah puasa lahir dan batin. Puasa lahir dilakukan dengan menahan diri dari makan, minum, dan jima' di siang hari. Sedangkan puasa batin dilakukan dengan menahan diri dari hal-hal yang merusak pahala puasa.

Jika yang dilakukan hanya berpuasa lahir, kita khawatir akan menjadi orang yang merugi. Abu Hurairah radhiallahu 'anhu berkata bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

كَمْ مِنْ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صِيَامِهِ إِلَّا الْجُوعُ

“Betapa banyak orang berpuasa yang tidak mendapatkan apa-apa dari puasanya kecuali hanya lapar saja.” (HR. Ahmad No. 9685, Ibnu Majah No. 1690, Ad Darimi No. 2720)

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ وَالْجَهْلَ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ

“Barangsiapa tidak meninggalkan perkataan dusta, mengamalkannya dan bersikap bodoh, maka Allah tidak butuh terhadap sikapnya meninggalkan makan dan minumannya (puasanya)” (HR. Bukhari dan Abu Daud; lafazh hadits ini milik Abu Daud)

Maka, di bulan Ramadhan, kaum muslimin juga harus berupaya menggembleng dirinya untuk memerangi dan menundukkan jiwanya agar taat kepada Allah.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

المُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ فِي طَاعَةِ اللَّهِ

“Mujahid adalah orang yang melawan dirinya dalam rangka menta’ati Allah...” (HR Ahmad)

Juga berlatih menjaga qalbunya.

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ
الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

“Dan ketahuilah bahwa di dalam tubuh ada segumpal darah yang apabila baik maka baiklah tubuh tersebut seluruhnya, dan apabila ia rusak maka rusaklah tubuh tersebut seluruhnya. Ketahuilah, ia adalah qalbu” (HR. Bukhari)

Menjaga Ketakwaan dengan Kesadaran Terhadap *Mu'ahadah*

Mu'ahadah, yakni ikatan janji dengan Allah Ta'ala bahwa kita akan selalu beribadah kepada-Nya.

Allah Ta'ala berfirman,

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): ‘Bukankah Aku ini Tuhanmu?’ Mereka menjawab: ‘Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi’. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: ‘Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)’” (QS. Al-A'raf, 7: 172)

Allah Ta'ala dalam ayat ini menerangkan tentang suatu janji yang dibuat pada waktu manusia dikeluarkan dari sulbi orang tua mereka, turunan demi turunan, yakni hal janji Allah menciptakan manusia atas dasar fitrah, yakni tunduk patuh beribadah hanya kepada Allah Ta'ala .

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

“Katakanlah: sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. iada sekutu bagiNya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)”. (QS. Al-An’am, 6: 162-163)

Ingatlah terus mu’ahadah ini agar kita selalu berada dalam suasana keterikatan dan rasa takut kepada-Nya. Mengingat janji ini termuat dalam dzikir sayyidul istighfar yang diajarkan oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam berikut.

عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : سَيِّدُ
اللَّهِمَّ أَنْتَ رَبِّي ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا : الْإِسْتِغْفَارِ أَنْ يَقُولَ الْعَبْدُ
عَبْدُكَ ، وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ
، أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ ، وَأَبُوءُ بِذَنْبِي فَاغْفِرْ لِي ، فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا
أَنْتَ مَنْ قَالَهَا مِنَ النَّهَارِ مُوقِنًا بِهَا ، فَمَاتَ مِنْ يَوْمِهِ قَبْلَ أَنْ يُمْسِيَ ، فَهُوَ
مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ ، وَمَنْ قَالَهَا مِنَ اللَّيْلِ وَهُوَ مُوقِنٌ بِهَا فَمَاتَ قَبْلَ أَنْ يُصْبِحَ ،
فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ

Dari Syaddad bin Aus Radhiyallahu anhu dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam , “Sesungguhnya Istighfâr yang paling baik adalah seseorang hamba mengucapkan : *Allahumma anta Rabbii lâ Ilâha illâ anta khalaqtanii wa ana*

'abduka wa ana 'ala 'ahdika wa wa'dika mastatha'tu a'ûdzu bika min syarri mâ shana'tu abû`u laka bini'matika 'alayya wa abû`u bidzanbii faghfirlî fa innahu lâ yaghfiru adz dzunûba illâ anta (Ya Allâh, Engkau adalah Rabbku, tidak ada Ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Engkau. Engkau yang menciptakan aku dan aku adalah hamba-Mu. Aku menetapi perjanjian-Mu dan janji-Mu sesuai dengan kemampuanku. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan perbuatanku, aku mengakui nikmat-Mu kepadaku dan aku mengakui dosaku kepada-Mu, maka ampunilah aku. Sebab tidak ada yang dapat mengampuni dosa selain Engkau). (Beliau bersabda) “Barangsiapa mengucapkannya di waktu siang dengan penuh keyakinan lalu meninggal pada hari itu sebelum waktu sore, maka ia termasuk penghuni surga. Barangsiapa membacanya di waktu malam dengan penuh keyakinan lalu meninggal sebelum masuk waktu pagi, maka ia termasuk penghuni surga.” (HR. Bukhari)

Menjaga Ketakwaan dengan *Mujahadah*

Mujahadah, yakni kesungguhan dalam melawan hawa nafsu dalam rangka ketaatan kepada-Nya.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

المُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ فِي طَاعَةِ اللَّهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ

“Mujahid adalah orang yang melawan dirinya dalam rangka menta’ati Allah, dan Muhajir adalah orang yang meninggalkan apa yang Allah larang.” (HR. Ahmad)

Mujahadah (kesungguhan) ini tumbuh dari kedaran akan *mu’ahadah* (ikatan janji). Manusia bertakwa yang sadar terhadap ikatan janjinya, akan berusaha untuk melaksanakan perintah Allah *Ta’ala* dan menjauhi larangan-Nya dengan sungguh-sungguh.

Ibnul Qayyim mengatakan bahwa *jihadun nafs* itu ada empat tingkatan:

1. *Mujahadatu an-nafs* dalam *ta’limul huda wa dinil haq* (mengenal/memahami petunjuk dan agama yang benar).
2. *Mujahadatu an-nafs* dalam *al-‘amalu bihi*, mengamalkan petunjuk dan agama yang benar itu setelah mengilmuinya.

3. *Mujahadatu an-nafs* dalam *ad-da'wah ilal haq* (dakwah kepada kebenaran).
4. *Mujahadatu an-nafs* dalam *as-shabru* (kesabaran) menghadapi kesulitan dakwah ila-Lllah dan kejahatan manusia, serta menjalani itu semua karena Allah.

Menjaga Ketakwaan dengan Kesadaran Terhadap *Muraqabatullah*

Muraqabah, yakni pengawasan Allah *Ta'ala* atas seluruh gerak langkah hidup kita.

Allah *Ta'ala* berfirman,

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ فَمِنْكُمْ كَافِرٌ وَمِنْكُمْ مُّؤْمِنٌ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Dialah yang menciptakan kamu maka di antara kamu ada yang kafir dan di antaramu ada yang mukmin. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS. At-Taghabun, 64: 2)

Kesadaran akan *muraqabatullah* Inilah *ihsan* (kebaikan) yang sesungguhnya, sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* ketika ditanya tentang apa yang dimaksud dengan *al-ihsan*, beliau menjawab:

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

“Kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya; jika kamu tidak dapat melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu.” (HR. Bukhari-Muslim)

Dengan kesadaran akan *muraqabatullah*, bukan sekadar termotivasi berbuat baik, tetapi termotivasi pula, perbuatan baik yang dilakukan haruslah sempurna. Imam Ibnu ‘Ala mengatakan tentang *Al Ihsan*, bahwa ia adalah *itqaanul fi’li* (perbuatan yang sempurna). (Dalilul Falihin, 5/105)

Dengan kesadaran akan *muraqabah*, maka ketakwaan—rasa takut, waspada, dan kehati-hatian—pun akan semakin kokoh tertanam dalam jiwa, dimana pun kita berada.

Menjaga Ketakwaan dengan *Muhasabah*

Muhasabah, yakni menghisab, menghitung dan mengevaluasi diri. Menghisab, menghitung, dan mengevaluasi ketaatan, amal, dan dosa-dosa kita.

Umar bin Khattab radhiyallahu ‘anhu berkata,

حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا ، وَزِنُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُوزَنُوا ، فَإِنَّهُ
أَهْوَنُ عَلَيْكُمْ فِي الْحِسَابِ عَدَاً ، أَنْ تُحَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ الْيَوْمَ ، وَتَرَيَّنَا
لِلْعُرْضِ الْأَكْبَرِ ، يَوْمَئِذٍ تُعْرَضُونَ لَا تَخْفَى مِنْكُمْ خَافِيَةٌ

“Hisablah dirimu semua sebelum (nanti) dihisab. Dan timbanglah diri kamu semua sebelum (nanti) ditimbang. Karena nanti hisabmu akan lebih mudah jika engkau evaluasi dirimu sekarang. Dan hiaslah dirimu untuk pertemuan akbar (besar). Di hari akan ditampilkan semua dari kamu dan tidak ada yang tersembunyi.” (HR. Ibnu Abi Dunya)

Muhasabah terhadap amal dalam kehidupan

Apakah kita telah optimal berbekal untuk kehidupan akhirat kita?

Allah SWT berfirman,

أَقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ

“Telah dekat kepada manusia hari menghisab segala amalan mereka, sedang mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling (daripadanya).” (QS. Al-Anbiya, 21: 1)

Mengenai ayat ini Syaikh Sulaiman Al-Asyqar dalam *Zubdatut Tafsir* berkata: *“Itu karena kesibukan mereka dengan kenikmatan kehidupan yang tidak mereka butuhkan, dengan begitu mereka sibuk dengan dunia daripada akhirat, dan tidak mempersiapkan kehidupan akhirat.”*

Muhasabah terhadap usia, pekerjaan, dan rizki

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

لَا تَزُولُ قَدَمُ ابْنِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عِنْدِ رَبِّهِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ خَمْسٍ عَنْ
عُمُرِهِ فِيْمَ أَفْنَاهُ وَعَنْ شَبَابِهِ فِيْمَ أَبْلَاهُ وَمَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيْمَ أَنْفَقَهُ
وَمَاذَا عَمِلَ فِيْمَا عَلِمَ

“Tidaklah bergeser telapak kaki bani Adam pada hari kiamat dari sisi Rabb-nya hingga ditanya tentang lima perkara: umurnya untuk apa ia gunakan, masa mudanya untuk apa ia habiskan, hartanya dari mana ia dapatkan dan untuk apa ia belanjakan, dan apa yang ia perbuat dengan ilmu-ilmu yang telah ia ketahui.” (HR. At-Tirmidzi no. 2416)

Dari Ibnu ‘Abbas, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

إِغْتَنِمُ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ : شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ وَغِنَاكَ
قَبْلَ فَقْرِكَ وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ

“Manfaatkan lima perkara sebelum lima perkara : [1] Waktu mudamu sebelum datang waktu tuamu, [2] Waktu sehatmu sebelum datang waktu sakitmu, [3] Masa kayamu sebelum datang masa kefakiranmu,[4] Masa luangmu sebelum datang masa sibukmu, [5] Hidupmu sebelum datang kematianmu.” (HR. Al-Hakim)

Muhasabah terhadap aspek kehidupan sosial

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

أَنْدُرُونَ مِنَ الْمُفْلِسِ قَالُوا الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ فَقَالَ إِنَّ
الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي مَنْ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ
هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضْرَبَ هَذَا فَيُعْطَى هَذَا مِنْ
حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أُخِذَ
مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ

“Apakah kalian tahu siapa muflis (orang yang pailit) itu?” Para sahabat menjawab, *“Muflis (orang yang pailit) itu adalah yang tidak mempunyai dirham maupun harta benda.”* Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata, *“Muflis (orang yang pailit) dari umatku ialah, orang yang datang pada hari Kiamat membawa (pahala) shalat, puasa dan zakat, namun (ketika di dunia) dia telah mencaci dan (salah) menuduh orang lain, makan harta, menumpahkan darah dan memukul orang lain (tanpa hak). Maka orang-orang itu akan diberi pahala dari kebaikan-kebaikannya. Jika telah habis kebaikan-kebaikannya, maka dosa-dosa mereka akan ditimpakan*

kepadanya, kemudian dia akan dilemparkan ke dalam neraka” (HR. Muslim).

Menjaga Ketakwaan dengan *Mu'aqabah*

Mu'aqabah, yakni menghukum diri jika berbuat lalai atau melakukan keburukan.

Hukumilah diri kita dengan amal shalih. Maka dosa-dosa dan kesalahan kita akan terhapus, insya Allah.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقِ
حَسَنٍ

"Bertakwalah kepada Allah di mana pun engkau berada; iringilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik, maka kebaikan akan menghapuskan keburukan itu; dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik." (HR. Tirmidzi)

Contoh Mu'aqabah Generasi terdahulu

- Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Umar bin Khaththab ra pergi ke kebunnya. Ketika ia pulang, maka didapatinnya orang-orang sudah selesai melaksanakan Shalat Ashar. Maka beliau berkata, "Aku pergi hanya untuk sebuah kebun, aku pulang orang-orang sudah shalat Ashar! Kini, aku menjadikan kebunku sedekah untuk orang-orang miskin."

- Ketika Abu Thalhah sedang shalat, di depannya lewat seekor burung, lalu beliau pun melihatnya dan lalai dari shalatnya sehingga lupa sudah berapa rakaat beliau shalat. Karena kejadian tersebut, beliau mendedekahkan kebunnya untuk kepentingan orang-orang miskin, sebagai sanksi atas kelalaian dan ketidak khusyuannya.
- Tamim ad-Daari tidur semalaman suntuk tanpa melakukan shalat tahajjud. Maka, beliau mewajibkan dirinya agar meninggalkan tidur selama setahun, untuk diisi dengan shalat sebagai sanksi atas kelalaiannya.

Ramadhan *Syahrul Qur'an*

Allah SWT berfirman,

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ

“Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Qur’an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil).” (QS. Al-Baqarah, 2: 185)

Momentum Ramadhan harus menjadi sarana peningkatan interaksi dengan Al-Qur’an. Ibnu ‘Abbas *radhiallahu ‘anhuma* berkata,

وَكَانَ جِبْرِيلُ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِّن رَّمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ

“Jibril menemuinya (Nabi Muhammad SAW) pada tiap malam malam bulan Ramadhan, dan dia (Jibril) bertadarus Al Quran bersamanya.” (HR. Al-Bukhari No. 3220)

Bagaimana berinteraksi dengan Al-Qur’an?

Pertama, dengan membacanya.

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِّنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِمْ حَرْفٌ

“Siapa yang membaca satu huruf dari Al Quran maka baginya satu kebaikan dengan bacaan tersebut, satu kebaikan dilipatkan menjadi 10 kebaikan semisalnya dan aku tidak mengatakan Alif-Lam-Mim satu huruf, akan tetapi Alif satu huruf, Lam satu huruf dan Mim satu huruf.” (HR. Tirmidzi)

اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

“Bacalah Al Quran karena sesungguhnya dia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafa’at kepada orang yang membacanya” (HR. Muslim)

Kedua, memahaminya.

Memahami Al-Qur’an adalah sebuah keniscayaan karena ia adalah kitab petunjuk kehidupan bagi orang-orang yang beriman,

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

“Sesungguhnya al-Qur’an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal shalih bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.” (QS. Al-Isra, 17: 9).

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur’an ataukah hati mereka terkunci?” (QS. Muhammad, 47: 24).

Ketiga, melaksanakannya.

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ حَدَّثَنَا مَنْ كَانَ يُفَرِّقُنَا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنَّهُمْ كَانُوا يَفْتَرُونَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عَشْرَ آيَاتٍ فَلَا يَأْخُذُونَ فِي الْعَشْرِ الْأُخْرَى حَتَّى يَعْلَمُوا مَا فِي هَذِهِ مِنَ الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ . قَالُوا فَعَلِمْنَا الْعِلْمَ وَالْعَمَلَ .

Riwayat dari Abi Abdul Rahman as-Sulamiy (seorang tabi'in), ia berkata, *"Telah menceritakan kepada kami orang yang dulu membacakan kepada kami yaitu sahabat-sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa mereka dulu mendapatkan bacaan (Al-Qur'an) dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sepuluh ayat, mereka tidak mengambil sepuluh ayat yang lainnya sehingga mereka mengerti apa yang ada di dalamnya yaitu ilmu dan amal. Mereka berkata, 'Maka kami mengerti ilmu dan amal.'"* (HR. Ahmad)

Keempat, menghafalnya.

Dari Abdullah bin 'Amr, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ اقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرْتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنَزِلَكَ
عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرُؤُهَا

"Dikatakan kepada orang yang membaca (menghafalkan) Al Qur'an nanti: 'Bacalah dan naiklah serta tartillah sebagaimana engkau di dunia mentartilnya. Karena kedudukanmu adalah pada akhir ayat yang engkau baca (hafal)." (HR. Abu Daud dan Tirmidzi).

Ramadhan Bulan Pengajaran Al-Qur'an

Allah SWT berfirman,

وَمِنْهُمْ أُمِّيُونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِي وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

“Dan diantara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al Kitab (Taurat), kecuali dongeng bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga.” (QS. Al-Baqarah, 2: 78).

Ayat ini berbicara tentang orang-orang Yahudi. Diceritakan bahwa di antara mereka terdapat orang-orang awam yang mengikuti saja kemauan pendeta-pendeta yang memutar balikkan isi Taurat.

Orang-orang awam ini buta huruf, tidak dapat membaca dan menulis. Mereka hanya dapat menghafal kitab Taurat tetapi tidak dapat memahami makna dan kandungan isinya. Sehingga perbuatannyapun tidak mencerminkan apa yang dimaksud oleh isi Taurat itu.

Mereka hanya mendasarkan sesuatu kepada sangkaan saja, tidak sampai kepada tingkat keyakinan yang berdasarkan keterangan-keterangan yang pasti yang tidak ada keraguan lagi.

Di bulan ramadhan ini kita hendaknya bercermin di hadapan ayat ini. Jangan-jangan apa yang terjadi kepada orang-orang

Yahudi dahulu kala, telah terjadi pula kepada kaum muslimin di masa kini. *Naudzubillahi min dzalik.*

Pentingnya Memahami al-Qur'an

Dengan memahami Al-Qur'an kita akan ter-*shibghah* (tercelup) menjadi insan bertakwa.

صِبْغَةَ اللَّهِ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ صِبْغَةً صَوْنًا لَهُ عَابِدُونَ

"Shibghah Allah, dan siapakah yang lebih baik shibghahnya dari pada Allah? Dan hanya kepada-Nya-lah kami menyembah." (QS. Al-Baqarah, 2: 138)

Bagaimanakah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* men-*shibghah* para sahabatnya dengan al-Qur'an?

Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* berkata,

كُنَّا نَتَعَلَّمُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ آيَاتٍ فَمَا نَعْلَمُ الْعَشْرَ
الَّتِي بَعْدَهُنَّ حَتَّى نَتَعَلَّمَ مَا أَنْزَلَ فِي هَذِهِ الْعَشْرِ مِنَ الْعَمَلِ

"Kami dulu belajar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sepuluh ayat, kami tidak mengetahui sepuluh ayat yang sesudahnya sehingga kami mempelajari pengamalan apa yang diturunkan dalam sepuluh ayat ini." (Ath-Thahawi w. 321H/ 933M, *Musykilul Atsar*, juz 3 halaman 478).

Lemahnya Pemahaman membuat manusia jadi ingkar pada kitab Allah

Rendahnya pemahaman terhadap al-Qur'an dapat menyebabkan umat ini lambat laun akan terjangkiti 'penyakit Yahudi' lainnya, yaitu sikap ingkar dan durhaka

kepada perintah-perintah Allah *Ta'ala* sebagaimana diceritakan dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 63 dan 93.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاذْكُرُوا مَا فِيهِ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Dan (ingatlah), ketika kami mengambil janji dari kamu dan kami angkat gunung (Thursina) di atasmu (seraya kami berfirman): 'Peganglah teguh-teguh apa yang kami berikan kepadamu dan ingatlah selalu apa yang ada didalamnya, agar kamu bertakwa'". (QS. Al-Baqarah, 2: 63)

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاذْكُرُوا مَا فِيهِ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Dan (ingatlah), ketika kami mengambil janji dari kamu dan kami angkat bukit (Thursina) di atasmu (seraya kami berfirman): 'Peganglah teguh-teguh apa yang kami berikan kepadamu dan dengarkanlah!' mereka menjawab: 'Kami mendengar tetapi tidak akan mentaati'." (QS. Al-Baqarah, 2: 93)

Terseret pada kekafiran

Jika gejala penyakit lemahnya pemahaman ini dibiarkan, bukan tidak mungkin umat pada akhirnya akan terjatuh pada kekufuran dan pelecehan terhadap agama Allah. Mereka akan menolak hukum-hukum-Nya. Merendahkan

aturan-aturan-Nya. Melanggar perintah dan batas-batas yang telah ditentukan oleh-Nya. Bahkan mendustakan sama sekali firman-Nya sebagaimana orang-orang jahiliyah di masa lalu.

إِذَا تَتْلَىٰ عَلَيْهِ آيَاتُنَا قَالَ أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ

“Apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat kami, ia berkata: “Itu adalah dongengan orang-orang dahulu kala” (QS. Al-Muthafifin, 83: 13).

Jadi, mari kita jadikan momentum bulan suci Ramadan ini sebagai bulan pengajaran al-Qur’an. Bulan penyadaran pentingnya memahami al-Qur’an. Agar kemudian Allah *Ta’ala* menghindarkan umat ini dari kesesatan.

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا لَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ
رَسُولِهِ

“Aku tinggalkan kepada kalian dua perkara, yang apabila kalian berpegang teguh kepada keduanya, niscaya kalian tidak akan pernah tersesat selamanya, (dua perkara itu adalah) kitab Allah dan sunnah rasul-Nya.” (HR. Malik dan Hakim).

Fiqih I'tikaf

Definisi

Secara Bahasa (Lughah): I'tikaf adalah *Al-Mulaazim* artinya berdiam, membiasakan, menetapi (Lihat: Imam Asy Syaukani, Fathul Qadir, 1/244. Mawqi' Ruh Al Islam)

Secara Istilah (Syara'): Syaikh Sayyid Sabiq *rahimahullah* berkata: “Yang dimaksud *i'tikaf* disini adalah menetapi masjid dan menegakkan shalat di dalamnya dengan niat mendekatkan diri kepada Allah ‘Azza wa Jalla.” (Fiqhus Sunnah, 1/475)

Dasar Hukum

Al Quran:

وَلَا تَبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ

“Janganlah kalian mencampuri mereka (Istri), sedang kalian sedang *i'tikaf* di masjid.” (QS. Al Baqarah : 187)

As Sunnah:

Dari ‘Aisyah *radiallahu ‘anha:*

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَغْتَكِفُ الْعَشْرَ الْأَوَّخِرَ مِنْ رَمَضَانَ حَتَّى تَوَفَّاهُ اللَّهُ ثُمَّ اغْتَكَفَ أَزْوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِ

“Bahwasanya Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam beri’tikaf pada 10 hari terakhir bulan Ramadhan sampai beliau diwafatkan Allah, kemudian istri-istrinya pun i’tikaf setelah itu.” (HR. Bukhari, No. 2026, Muslim No. 1171, Abu Daud No. 2462. Ahmad No. 24613, dan lainnya)

Dari Abu Hurairah *radhiallahu ‘anhu*, katanya:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْتَكِفُ فِي كُلِّ رَمَضَانَ عَشْرَةَ أَيَّامٍ فَلَمَّا كَانَ
الْعَامَ الَّذِي قُبِضَ فِيهِ اغْتَكَفَ عِشْرِينَ يَوْمًا

“Dahulu Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam I’tikaf di setiap Ramadhan 10 hari, tatkala pada tahun beliau wafat, beliau I’tikaf 20 hari.” (HR. Bukhari No. 694, Ahmad No. 8662, Ibnu Hibban No. 2228, Al Baghawi No. 839, Abu Ya’la No. 5843, Abu Nu’aim dalam Akhbar Ashbahan, 2/53)

Ijma’:

Syaikh Sayyid Sabiq *rahimahullah* menceritakan adanya *ijma’* tentang syariat I’tikaf: *“Ulama telah ijma’ bahwa I’tikaf adalah disyariatkan, Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam beri’tikaf setiap Ramadhan 10 hari, dan 20 hari ketika tahun beliau wafat.”* (Fiqhus Sunnah, 1/475)

Hukum I’tikaf

Hukumnya adalah sunnah alias tidak wajib, kecuali i’tikaf karena nazar.

I’tikaf Kaum Wanita

Dari ‘Aisyah *radiallahu ‘anha*:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَغْتَكِفُ الْعَشْرَ الْأَوَّخِرَ مِنْ رَمَضَانَ حَتَّى
تَوَفَّاهُ اللَّهُ ثُمَّ اغْتَكَفَ أَزْوَاجُهُ مِنْ بَعْدِهِ

“Bahwasanya Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam beri’tikaf pada 10 hari terakhir bulan Ramadhan sampai beliau diwafatkan Allah, kemudian istri-istrinya pun I’tikaf setelah itu.” (HR. Bukhari, No. 2026, Muslim No. 1171, Abu Daud No. 2462. Ahmad No. 24613, dan lainnya)

Syaikh Al Albani Rahimahullah mengomentari hadits ini: *“Dalam hadits ini terdapat dalil bolehnya I’tikaf bagi wanita juga, dan tidak ragu bahwa kebolehan itu terikat dengan izin para walinya, atau aman dari fitnah, dan aman dari berduaan dengan laki-laki lantaran banyak dalil yang menunjukkan hal itu, juga kaidah fiqih: menolak kerusakan lebih diutamakan dibanding mengambil maslahat.”* (Qiyamur Ramadhan, Hal. 35. Cet. 2. Maktabah Islamiyah, ‘Amman. Jordan)

Selain itu, hendaknya wanita i’tikaf di masjid yang memungkinkan dan kondusif bagi mereka.

Berkata Syaikh Wahbah Az Zuhaili Hafizhahullah: *“Jika wanita i’tikaf di masjid, dianjurkan dia membuat penutup dengan sesuatu, karena para isteri Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam ketika hendak i’tikaf, Beliau memerintahkan mereka untuk menjaga diri, lalu mereka mendirikan kemah di masjid, karena masjid dihadiri kaum laki-laki, dan itu lebih baik bagi mereka (kaum laki-laki) dan bagi wanita, sehingga kaum laki-laki tidak melihat mereka dan sebaliknya.”* (Al Fiqhul Islami wa Adillatuhu, 3/125)

Keutamaannya

Tidak ada riwayat shahih yang mendefinitifkan keutamaan i'tikaf secara khusus. Namun, adanya berita shahih bahwa nabi, para isterinya, dan para sahabat yang senantiasa melakukannya setiap Ramadhan menunjukkan keutamaan I'tikaf. Sebab, tidak mungkin mereka merutinkan amalan yang dianggap 'biasa saja.'

Syaikh Sayyid Sabiq Rahimahullah menulis sebagai berikut:

“Berkata Abu Daud: ‘Saya berkata kepada Ahmad Rahimahullah: ‘Apakah engkau mengetahui tentang keutamaan I'tikaf?’ Beliau berkata: ‘Tidak, kecuali suatu riwayat yang dhaif.’” (Fiqhus Sunnah, 1/475)

Syarat-Syarat I'tikaf

Syarat bagi orang yang beri'tikaf adalah: muslim, mumayyiz (sudah mampu membedakan salah benar, baik buruk), suci dari junub, haid, dan nifas, tidak sah jika kafir, anak-anak yang belum mumayyiz, junub, haid, dan nifas. (Fiqhus Sunnah, 1/477)

Rukun-Rukun I'tikaf

Hakikat dari i'tikaf adalah tinggal di masjid dengan niat taqarrub ilallah Ta'ala. Seandainya tidak menetap di masjid atau tidak ada niat melaksanakan ketaatan, maka tidak sah disebut i'tikaf. (Ibid)

Jadi, ada dua rukun: niat untuk ibadah dan menetap di masjid.

I'tikaf Wajib di Masjid; Masjid yang bagaimanakah?

Para fuqaha berselisih tentang jenis masjid yang boleh dilakukan i'tikaf di dalamnya:

1. Sahnya I'tikaf hanya di masjid yang di dalamnya dilakukan shalat yang lima dan shalat Jumat (istilahnya: masjid jami'). Inilah pendapat Abu Hanifah, Ahmad, Abu Tsaur, Malik, dll .
2. I'tikaf sah di lakukan di semua masjid, termasuk masjid yang tidak mendirikan shalat Jumat. (istilahnya: masjid ghairu Jami' – surau), inilah pendapat, Syafi'i, Daud, dll. Inilah pendapat jumhur (mayoritas ulama).
3. I'tikaf hanya sah dilakukan di tiga masjid: Masjidil Haram, Masjid Nabawi, dan Masjidil Aqsa. Ini pendapat Hudzaifah bin Yaman Radhiallahu 'Ahu, ini yang nampak dari pendapat Syaikh Al Albani Rahimahullah, dalam As Silsilah Ash Shahihah No. 2786.
4. Hanya masjid di Mekkah dan Madinah, apa pun masjid itu. Ini pendapat 'Atha.
5. Hanya masjid di Madinah, apa pun masjid itu. Ini pendapat Sa'id bin Al Musayyib.

Nampak bahwa pendapat jumhur adalah pendapat yang lebih kuat.

Pembatal-Pembatal I'tikaf

1. Secara sengaja Keluar dari masjid tanpa ada keperluan walau sebentar

2. Murtad
3. Hilang akal
4. Gila
5. Mabuk
6. Jima' (hubungan badan). (Lihat semua dalam Fiqhus Sunnah, 1/481-483)

Aktifitas Selama I'tikaf

Hendaknya para mu'takifin memanfaatkan waktunya selama i'tikaf untuk aktifitas ketaatan, seperti membaca Al Quran, dzikir dengan kalimat yang ma'tsur, muhasabah, shalat sunnah mutlak, boleh saja diselingi dengan kajian ilmu.

'Ibrah dari I'tikaf

Pelajaran yang bisa kita petik dari I'tikaf adalah:

1. Menegaskan kembali posisi Masjid sebagai sentral pembinaan umat
2. Sesibuk apa pun seorang muslim harus menyediakan waktunya untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala secara fokus dan totalitas
3. Hidup di dunia hanya persinggahan untuk menuju keabadian akhirat

Pendidikan Islam untuk Anak-anak Kita

Ramadhan adalah bulan yang kondusif untuk pelaksanaan kegiatan pendidikan. Hendaknya kita manfaatkan bulan mulia ini untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada anak-anak kita.

Berkenaan dengan pendidikan terhadap anak, Allah Ta'ala telah mengemukakan dalam Al-Qur'an pribadi Luqman sebagai contoh teladan. Dari ayat-ayat mulia ini (Luqman, 31:13-19) kita dapat mengetahui petunjuk tentang pendidikan apa saja yang harus kita sampaikan kepada anak-anak kita.

Pendidikan tentang tauhidullah (mengesakan Allah) atau ma'rifatullah (mengenal Allah)

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: ‘Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman (ketidak adilan) yang besar’”.

Pendidikan tentang adab kepada kedua orangtua

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ
اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (supaya berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا
فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَسَوَاءٌ سَبِيلٌ مِّنْ أَنَابٍ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا
كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan sesuatu dengan Aku, hal yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, kemudian akan Ku-beritakan kepadamu kelak apa yang telah kamu kerjakan.”

Pendidikan tentang keimanan kepada hari akhir

يَا بُيَّيْ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَحْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ
أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha halus lagi Maha mengetahui."

Pendidikan ibadah dan perjuangan dakwah

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ طَلِبًا
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)."

Pendidikan akhlak

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا طَلِبًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ
فَخُورٍ

"Dan janganlah memalingkan muka dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri."

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

"Dan sederhana lah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."

Waktu-waktu Utama untuk Berdo'a

Do'a adalah Ibadah

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

“Dan Tuhanmu berfirman: ‘Berdo’alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina.’” (QS. Ghafir: 60)

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ

“Doa adalah ibadah,” (HR. Tirmizi, Abu Dawud, Ibnu Majah)

Dalam hadits lain,

عن عائشة رضي الله عنها قالت : سئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ
الْعِبَادَةِ أَفْضَلُ ؟ فَقَالَ : دُعَاءُ الْمَرْءِ لِنَفْسِهِ

Dari ‘Aisyah, dia berkata: *“Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam ditanya orang: ‘Ibadat manakah yang paling utama?’ Beliau menjawab: ‘Doa manusia untuk dirinya.’”* (HR. Bukhari)

Waktu-waktu Utama

Pertama, pada waktu tengah malam. Allah Ta’ala berfirman,

وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

“Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah).” (Adz-Dzaariyat: 18)

Hadits dari Abu Hurairah menyebutkan bahwasanya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

يُنزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ
الْآخِرِ يَقُولُ: مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ، مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ، مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي
فَأَغْفِرَ لَهُ

“Rabb kita (Allah) tabaraka wa ta’ala turun ke langit dunia pada sepertiga malam yang terakhir seraya berfirman; ‘Barangsiapa yang berdo’a kepada-Ku saat ini, niscaya Aku akan memperkenankannya, barangsiapa yang meminta kepada-Ku niscaya Aku akan memberikannya, barangsiapa yang meminta ampun kepada-Ku, niscaya Aku akan mengampuninya.” (HR. Al-Bukhari, Muslim dan at-Tirmidzi)

Kedua, di antara adzan dan iqamah.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

الدُّعَاءُ لَا يَرُدُّ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ فَادْعُوا

“Do’a yang dipanjatkan antara adzan dan iqamah tidak akan ditolak, maka berdo’alah.” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)

Ketiga, di saat dalam sujud.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ، فَأَكْثَرُوا الدُّعَاءَ

“Saat yang paling dekat antara seorang hamba dengan Rabb-nya adalah ketika dia sedang sujud (kepada Rabb-nya), maka perbanyaklah do’a (dalam sujud kalian).” (HR. Muslim, Abu Dawud dan an-Nasa-i)

Keempat, ketika adzan dan ketika berkecamuk peperangan.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

ثِنْتَانِ لَا تُرَدَّانِ أَوْ قَلَّمَا تُرَدَّانِ الدُّعَاءُ عِنْدَ الْبَدَاءِ وَعِنْدَ الْبَأْسِ حِينَ يُلْحَمُ
بَعْضُهُمْ بَعْضًا.

“Dua waktu yang tidak akan ditolak (permohonan yang dipanjatkan di dalamnya, atau sedikit kemungkinan untuk ditolak, yaitu do’a setelah (dikumandangkan) adzan dan do’a ketika berkecamuk peperangan, tatkala satu dan lainnya saling menyerang.” (HR. Abu Dawud dan ad-Darimi)

Kelima, setelah waktu ‘Ashar pada hari Jum’at.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

فِيهِ سَاعَةٌ لَا يُوَافِقُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي يَسْأَلُ اللَّهَ تَعَالَى شَيْئًا إِلَّا
أَعْطَاهُ إِيَّاهُ وَأَشَارَ بِيَدِهِ يَقْلِلُهَا.

“Pada hari itu (hari Jum’at) terdapat waktu-waktu tertentu, tidaklah seorang hamba berdiri melaksanakan shalat dan berdo’a memohon sesuatu kepada Allah, melainkan Allah pasti akan mengabulkannya. Kemudian beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam memberikan isyarat dengan tangannya

(yang menggambarkan) waktu itu pendek.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Waktu itu adalah saat setelah shalat ‘Ashar sebagaimana yang dikuatkan oleh Ibnul Qayyim dalam kitabnya *Zaadul Ma’ad* (1/390).

Keenam, ketika hari ‘Arafah.

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

...حَيْرُ الدُّعَاءِ دُعَاءُ يَوْمِ عَرَفَةَ

“Sebaik-baik do’a ialah do’a hari Arafah...” (HR. At-Tirmidzi dan Malik dalam al-Muwaththa’)

Ketujuh, ketika turun hujan.

Dari Sahl bin Sa’ad *radhiyallahu anhu*, ia berkata: “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

ثِنْتَانِ مَا تُرَدَّانِ الدُّعَاءَ عِنْدَ النَّدَاءِ وَ تَحْتَ الْمَطَرِ

“Dua waktu yang padanya sebuah permohonan (do’a) tidak akan ditolak oleh Allah, do’a ketika setelah dikumandangkan adzan dan do’a ketika turun hujan.” (HR. Al-Hakim dan Abu Dawud)

Kedelapan, ketika 10 hari terakhir bulan Ramadhan (Lailatul Qadar).

Dari ‘Aisyah *radhiyallahu anhum*a ia berkata, “Aku bertanya, ‘Wahai Rasulullah, apakah yang sebaiknya aku baca pada Lailatul Qadar?’ Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* menjawab, ‘Bacalah:

اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوفٌ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي

'Ya Allah, sesungguhnya Engkau Mahapemberi maaf dan mencintai pemberian maaf, maka maafkanlah aku.'" (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Dzikrullah

Tidak Berdzikir Berarti Lalai

وَأَذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ
وَالْآصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ الْغَافِلِينَ

“Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.” (QS. Al-A'raf, 7: 205)

Dzikir Sebanyak-banyaknya

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

“Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.” (QS. Al-Ahzab, 33: 41)

Dzikir Membawa Keberkahan dan Keberuntungan

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ
كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah

banyak-banyak supaya kamu beruntung.” (QS. Al-Jumu’ah, 62: 10)

Dzikir Menentramkan Hati

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar-Ra’du, 13: 28)

Dzikir: Taqarrub Ilallah

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَأَشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.” (QS. Al-Baqarah, 2: 152)

Dzikir di Setiap Keadaan

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَطْلًا سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): ‘Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.’” (QS. Ali Imran, 3: 191)

جَاءَ أَغْرَابِيَّانِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فَقَالَ أَحَدُهُمَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ النَّاسِ خَيْرٌ قَالَ « مَنْ طَالَ عُمُرُهُ وَحَسَنَ عَمَلُهُ ». وَقَالَ الْآخَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ شَرَائِعَ الْإِسْلَامِ قَدْ كَثُرَتْ عَلَيَّ فَمُرْنِي بِأَمْرٍ أَتَشَبَّثُ بِهِ. فَقَالَ « لَا يَزَالُ لِسَانَكَ رَطْبًا مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ »

“Ada dua orang Arab (badui) mendatangi Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, lantas salah satu dari mereka bertanya, “Wahai Rasulullah, manusia bagaimanakah yang baik?” “Yang panjang umurnya dan baik amalannya,” jawab beliau. Salah satunya lagi bertanya, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya syari’at Islam amat banyak. Perintahkanlah padaku suatu amalan yang bisa kubergantung padanya.” “Hendaklah lisanmu selalu basah untuk berdzikir pada Allah,” jawab beliau. (HR. Ahmad 4: 188, sanad shahih kata Syaikh Syu’aib Al Arnauth).

Dzikir dan Kebersamaan dengan Allah SWT

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ أَنَا عِنْدَ ظَنِّي عَبْدِي بِي ، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرْنِي : - ، قَالَ : ((يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى ، فَإِنْ ذَكَرْتَنِي فِي نَفْسِهِ ، ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي ، وَإِنْ ذَكَرْتَنِي فِي مَلَأٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ خَيْرٌ مِنْهُمْ)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, ia berkata bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Allah Ta’ala berfirman: Aku sesuai persangkaan hamba-Ku. Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku. Jika ia mengingat-Ku saat bersendirian, Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku. Jika

ia mengingat-Ku di suatu kumpulan, Aku akan mengingatnya di kumpulan yang lebih baik daripada pada itu (kumpulan malaikat)." (Muttafaqun 'alaih)

Majelis Dzikir Dikelilingi Malaikat, rahmat, dan Ketenangan

Dari 'Abdullah bin Busr, ia berkata,

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَقْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id radhiyallahu 'anhuma, mereka berdua berkata, *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Tidaklah suatu kaum duduk berdzikir (mengingat) Allah, melainkan mereka dikelilingi oleh para malaikat, diliputi oleh rahmat, diturunkan sakinah (ketenangan), dan mereka disebut oleh Allah di hadapan malaikat yang ada di sisi-Nya."* (HR. Muslim, no. 2700)

Menyegerakan Amal

Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ سَبْعًا هَلْ تَنْتَظِرُونَ إِلَّا فُقْرًا مُنْسِيًّا أَوْ غِنًى مُطْغِيًّا أَوْ مَرَضًا
مُفْسِدًا أَوْ هَرَمًا مُفَيِّدًا أَوْ مَوْتًا مُجْهِزًا أَوْ الدَّجَالَ فَشَرُّ غَائِبٍ يُنْتَظَرُ أَوْ السَّاعَةَ
فَالسَّاعَةُ أَذْهَى وَأَمْرٌ

“Segeralah beramal sebelum kedatangan tujuh hal, tidaklah kalian menunggu selain kefakiran yang membuat lupa, kekayaan yang melampaui batas, penyakit yang merusak, masa tua yang menguruskan, kematian yang menyergap tiba-tiba, Dajjal, seburuk-buruk hal gaib yang dinanti-nanti, kiamat dan kiamat itu sangat membawa petaka dan sangat pahit.” (Sunan Tirmidzi No. 2228)

Mengapa Harus Menyegerakan Amal?

Pertama, karena asset waktu yang kita miliki hanyalah waktu saat ini! Apa yang terjadi nanti dan esok hari kita tidak tahu. Kemarin bukan lagi milik kita, ia telah berlalu dan tidak akan kembali lagi. Maka segeralah beramal.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengingatkan kita,

نِعْمَتَانِ مَغْبُورٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ: الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

“Dua kenikmatan yang kebanyakan orang lalai di dalamnya; kesehatan, dan waktu senggang” (HR. At Tirmidzi no. 2304, dari shahabat Abdullah bin Abbas).

Ibnu Mas’ud pun pernah berkata,

مَا نَدِمْتُ عَلَى شَيْءٍ نَدِمَى عَلَى يَوْمٍ غَرَبَتْ شَمْسُهُ نَقَصَ فِيهِ أَجَلِي وَلَمْ يَزِدْ
فِيهِ عَمَلِي

“Aku tidak pernah menyesali sesuatu. Penyesalanku hanyalah ada pada satu hari dimana mataharinya terbenam, berkurang pada hari itu umurku, akan tetapi tidak bertambah padanya amalku.”

Kedua, amal kita tidak bisa dikerjakan orang lain. Masing-masing orang akan datang kepada Allah *Ta’ala* dengan amal perbuatan yang dikerjakannya sendiri di dunia. Keshalihan orang tua tidak bisa diandalkan anaknya. Seorang suami tidak akan selamat dari murka Allah karena amal perbuatan istrinya.

Maka di akhirat nanti, setiap kita akan sibuk dengan urusan amal masing-masing. Allah *Ta’ala* berfirman,

يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ (٣٤) وَأُمِّهِ وَأَبِيهِ (٣٥) وَصَاحِبَتِهِ وَبَنِيهِ (٣٦) لِكُلِّ
أَمْرٍ مِنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ (٣٧)

“Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya.” (QS. ‘Abasa, 80: 34 – 37)

Setiap kita harus mempertanggungjawabkan seluruh amanah yang ada di pundak kita masing-masing. Rasulullah *shallallahu 'ala'hi wa sallam* bersabda,

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut.” (HR. Bukhari No. 844)

Ketiga, kemuliaan dan keridhoan dari Allah Ta'ala ada pada ketaatan; derajat seseorang di sisi Allah Ta'ala adalah disebabkan oleh kesungguhannya dalam merespon seruan kebajikan dan mengamalkannya.

Allah Ta'ala berfirman,

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“(Hukum-hukum tersebut) itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah. Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya kedalam syurga yang mengalir didalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah kemenangan yang besar.” (QS. An-Nisa, 4: 13)

Keempat, setiap waktu ada aktivitasnya sendiri. Oleh karena itu ketika datang masa untuk mengerjakan suatu amalan, maka segeralah mengerjakannya sebelum tiba masa untuk mengerjakan amalan yang lain.

Ibadah-ibadah yang diperintahkan oleh Allah *Ta’ala* sebenarnya mengajarkan kepada kita untuk selalu melaksanakan amal tepat pada waktunya.

Berkaitan dengan perintah shalat Allah *Ta’ala* berfirman,

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

“Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.” (QS. An-Nisa, 4: 103)

Berkaitan dengan perintah puasa Allah *Ta’ala* berfirman,

فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

“Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu...” (QS. Al-Baqarah, 2: 185)

Berkaitan dengan perintah haji Allah *Ta’ala* berfirman,

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ

“(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi...” (QS. Al-Baqarah, 2: 197)

Berkaitan dengan perintah zakat Allah *Ta’ala* berfirman,

وَأْتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ

“...dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin)...” (QS. Al-An’am, 6: 141)

Kelima, kesempatan beramal seringkali diberikan oleh Allah *Ta’ala* hanya kepada orang dan waktu yang tertentu. Orang kaya diberi kesempatan beramal dengan kekayaannya dalam masa tertentu. Orang berilmu diberi kesempatan beramal dengan ilmunya juga dalam masa tertentu. Begitupun seorang pimpinan diberi kesempatan beramal dengan kekuasaannya dalam masa tertentu. Oleh karena itu, kita harus pandai menggunakan waktu dan kesempatan yang dimiliki, jangan ditunda-tunda.

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

لَا تَزُولُ قَدَمُ ابْنِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عِنْدِ رَبِّهِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ خَمْسٍ عَنْ
عُمُرِهِ فِيْمَ أَفْتَاهُ وَعَنْ شَبَابِهِ فِيْمَ أَبْلَاهُ وَمَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيْمَ أَنْفَقَهُ
وَمَاذَا عَمِلَ فِيْمَا عَلِمَ

“Tidaklah bergeser telapak kaki bani Adam pada hari kiamat dari sisi Rabb-nya hingga ditanya tentang lima perkara; umurnya untuk apa ia gunakan, masa mudanya untuk apa ia habiskan, hartanya dari mana ia dapatkan dan untuk apa ia

belanjakan, dan apa yang ia perbuat dengan ilmu-ilmu yang telah ia ketahui.” (HR. At-Tirmidzi no. 2416).

Keutamaan Penghafal Al-Qur'an

Berhak Menjadi Imam Shalat

... يَوْمَ الْقَوْمِ أَقْرَوْهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ فَإِنْ كَانُوا فِي الْقِرَاءَةِ سَوَاءً فَأَعْلَمَهُمْ بِالسُّنَّةِ ...
وَلَا يُؤَمِّنَنَّ الرَّجُلُ الرَّجُلَ فِي سُلْطَانِهِ ...

"Yang paling berhak jadi imam adalah yang paling banyak hafalan al-Quran-nya. Jika dalam hafalan quran mereka sama, maka didahulukan yang paling paham dengan sunnah... dan seseorang tidak boleh menjadi imam di wilayah orang lain." (HR. Ahmad 17526, Muslim 1564, dan yang lainnya)

Diutamakan Menjadi Pemimpin Jika Mampu

Ketika Umar *radhiyallahu 'anhu* menjadi khalifah, beliau menunjuk Nafi' bin Abdul Harits untuk menjadi gubernur di Mekah. Suatu ketika, Umar bertemu Nafi' di daerah Asfan.

"Siapa yang menggantikanmu di Mekah?" tanya Umar.

"Ibnu Abza." Jawab Nafi'.

"Siapa Ibnu Abza?" tanya Umar.

"Salah satu mantan budak di Mekah." Jawab Nafi'.

"Mantan budak kamu jadikan sebagai pemimpin?" tanya Umar.

“Dia hafal al-Quran, dan paham tentang ilmu faraid.” Jawab Nafi’.

Kemudian Umar mengatakan, bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah bersabda,

إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ الْأَخْرِينَ

“Sesungguhnya Allah mengangkat sebagian kaum berkat kitab ini (al-Quran), dan Allah menhinakan kaum yang lain, juga karena al-Quran.” (HR. Ahmad dan Muslim)

Kedudukan yang Tinggi di Syurga

Dari Abdullah bin Amr *radhiyallahu ‘anhuma*, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ اقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرْتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنْزِلَكَ
عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرُؤُهَا

Ditawarkan kepada penghafal al-Quran, *“Baca dan naiklah ke tingkat berikutnya. Baca dengan tartil sebagaimana dulu kamu mentartilkan al-Quran ketika di dunia. Karena kedudukanmu di surga setingkat dengan banyaknya ayat yang kamu hafal.”* (HR. Abu Daud dan Turmudzi)

Ditemani Malaikat

Dari Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

مَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ حَافِظٌ لَهُ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ ، وَمَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ
الْقُرْآنَ وَهُوَ يَتَعَاهَدُهُ وَهُوَ عَلَيْهِ شَدِيدٌ ، فَلَهُ أَجْرَانِ

“Orang yang membaca dan menghafal al-Quran, dia bersama para malaikat yang mulia. Sementara orang yang membaca al-Quran, dia berusaha menghafalnya, dan itu menjadi beban baginya, maka dia mendapat dua pahala.” (HR. Bukhari)

Diberi mahkota dan pakaian kemuliaan di Akhirat

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

يَجِيءُ الْقُرْآنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُولُ يَا رَبِّ حَلِّهِ فَيُلْبَسُ تَاجَ الْكِرَامَةِ ثُمَّ يَقُولُ يَا رَبِّ زِدْهُ فَيُلْبَسُ حُلَّةَ الْكِرَامَةِ ثُمَّ يَقُولُ يَا رَبِّ ارْضَ عَنْهُ فَيَرْضَى عَنْهُ فَيَقَالُ لَهُ اقْرَأْ وَارْقَ وَتُرَادُ بِكُلِّ آيَةٍ حَسَنَةً

Al-Quran akan datang pada hari kiamat, lalu dia berkata, *“Ya Allah, berikan dia perhiasan.”* Lalu Allah berikan seorang hafidz al-Quran mahkota kemuliaan. Al-Quran meminta lagi, *“Ya Allah, tambahkan untuknya.”* Lalu dia diberi pakaian perhiasan kemuliaan. Kemudian dia minta lagi, *“Ya Allah, ridhai dia.”* Allah-pun meridhainya. Lalu dikatakan kepada hafidz quran, *“Bacalah dan naiklah, akan ditambahkan untukmu pahala dari setiap ayat yang kamu baca.”* (HR. Turmudzi 3164 dan beliau menilai Hasan shahih).

Al-Quran Memberi Syafaat Baginya

Dari Abu Umamah al-Bahili *radhiyallahu ‘anhu*, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

“Rajinlah membaca al-Quran, karena dia akan menjadi syafaat bagi penghafalnya di hari kiamat.” (HR. Muslim 1910).

Di Akhirat Orang Tuanya akan Diberi Mahkota Cahaya

Dari Buraidah *radhiyallahu ‘anhu*, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَتَعَلَّمَ وَعَمِلَ بِهِ أُلْسِنَ وَالِدَاهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تَاجًا مِنْ نُورٍ ضَوْؤُهُ
مِثْلُ ضَوْءِ الشَّمْسِ ، وَيُكْسَى وَالِدَاهُ حِلَّتَيْنِ لَا تَقُومُ لَهُمَا الدُّنْيَا فَيَقُولَانِ : بِمِ
كُسِينَا هَذَا ؟ فَيَقَالُ : بِأَخْذِ وَلَدِكُمَا الْقُرْآنَ

“Siapa yang menghafal al-Quran, mengkajinya dan mengamalkannya, maka Allah akan memberikan mahkota bagi kedua orang tuanya dari cahaya yang terangnya seperti matahari. Dan kedua orang tuanya akan diberi dua pakaian yang tidak bisa dinilai dengan dunia. Kemudian kedua orang tuanya bertanya, ‘Mengapa saya sampai diberi pakaian semacam ini?’ Lalu disampaikan kepadanya, ‘Disebabkan anakmu telah mengamalkan al-Quran.’” (HR. Hakim).

Empat Amalan di Malam Lailatul Qadar

(Diringkas dari artikel berjudul: *Ini Amalan-amalan di Malam Lailatul Qadar*, Muhammad Abduh Tuasikal)

Lailatul Qadar adalah malam penuh kemuliaan. Hal ini sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT,

لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفٍ شَهْرٍ (٣) تَنْزَلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ
كُلِّ أَمْرٍ (٤) سَلَامٌ هِيَ حَتَّى مَطَلَعِ الْفَجْرِ (٥)

“Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Rabbnya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar.” (QS. Al-Qadr: 3-5)

Amalan pada malam Lailatul Qadar

Pertama, menyambutnya dengan lebih memperbanyak ibadah.

Dari ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, ia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ — صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ — إِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ — أَيُّ: الْعَشْرُ
الْأَخِيرُ مِنْ رَمَضَانَ — شَدَّ مِئْزَرَهُ، وَأَحْيَا لَيْلَهُ، وَأَيْقَظَ أَهْلَهُ —

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam biasa ketika memasuki sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan, beliau kencangkan sarungnya (bersungguh-sungguh dalam ibadah dengan meninggalkan istri-istrinya), menghidupkan malam-malam tersebut dengan ibadah, dan membangunkan keluarganya untuk beribadah.” (HR. Bukhari, no. 2024 dan Muslim, no. 1174).

Kedua, menghadiri shalat shubuh dan isya berjamaah

Sebagaimana dinukil oleh Imam Asy-Syafi’i dalam *Al-Umm* dari sekelompok ulama Madinah dan dinukil pula sampai pada Ibnu ‘Abbas *radhiyallahu ‘anhuma* disebutkan,

أَنَّ إِحْيَاءَهَا يَحْصُلُ بِأَنْ يُصَلِّيَ الْعِشَاءَ فِي جَمَاعَةٍ وَيَغْرُمُ عَلَيَّ أَنْ يُصَلِّيَ
الصُّبْحَ فِي جَمَاعَةٍ

“Menghidupkan malam lailatul qadar itu bisa dengan melaksanakan shalat Isya’ berjamaah dan bertekad untuk melaksanakan shalat Shubuh secara berjamaah.”

Dikatakan oleh Imam Malik dalam *Al-Muwatha’*, Ibnul Musayyib menyatakan,

مَنْ شَهِدَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ .يَعْنِي فِي جَمَاعَةٍ .فَقَدْ أَخَذَ بِحِطَّةِ مِنْهَا

“Siapa yang menghadiri shalat berjamaah pada malam Lailatul Qadar, maka ia telah mengambil bagian dari menghidupkan malam Lailatul Qadar tersebut.”

Hal ini sejalan dengan hadits dari ‘Utsman bin ‘Affan *radhiyallahu ‘anhu*, bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ شَهِدَ الْعِشَاءَ فِي جَمَاعَةٍ كَانَ لَهُ قِيَامٌ نِصْفَ لَيْلَةٍ وَمَنْ صَلَّى الْعِشَاءَ
وَالْفَجْرَ فِي جَمَاعَةٍ كَانَ لَهُ كَقِيَامِ لَيْلَةٍ

“Siapa yang menghadiri shalat ‘Isya berjamaah, maka baginya pahala shalat separuh malam. Siapa yang melaksanakan shalat ‘Isya dan Shubuh berjamaah, maka baginya pahala shalat semalam penuh.” (HR. Muslim, no. 656 dan Tirmidzi, no. 221).

Ketiga, melakukan shalat malam pada malam Lailatul Qadar Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, beliau bersabda,

مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“Barangsiapa melaksanakan shalat pada malam lailatul qadar karena iman dan mengharap pahala dari Allah, maka dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni.” (HR. Bukhari, no. 1901)

Keempat, mengamalkan doa pada malam Lailatul Qadar

Dari ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, ia berkata, “Aku pernah bertanya pada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*,

أَرَأَيْتَ إِنْ عَلِمْتُ أَيَّ لَيْلَةٍ لَيْلَةَ الْقَدْرِ مَا أَقُولُ فِيهَا قَالَ قُولِي اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ
تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي

“Jika saja ada suatu hari yang aku tahu bahwa malam tersebut adalah lailatul qadar, lantas apa doa yang mesti kuucapkan?” Jawab Rasul shallallahu ‘alaihi wa sallam, “Berdoalah: ALLAHUMMA INNAKA ‘AFUWWUN TUHIBBUL ‘AFWA FA’FU’ANNI (artinya: Ya Allah, Engkau Maha Memberikan Maaf dan Engkau suka memberikan maaf—menghapus kesalahan—, karenanya maafkanlah aku—hapuslah dosa-dosaku—).” (HR. Tirmidzi, no. 3513 dan Ibnu Majah, no. 3850).

Menunaikan Zakat Fithri

Tujuan Zakat Fithri

Ibnu Abbas radhiyallahu ‘anhuma berkata,

فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - زَكَاةَ الْفِطْرِ طُهْرَةً لِلصَّائِمِ مِنَ اللَّغْوِ
وَالرَّفَثِ وَطُعْمَةً لِلْمَسَاكِينِ

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam mewajibkan zakat fithri untuk mensucikan orang yang berpuasa dari perkara yang sia-sia dan perkataan kotor, sekaligus untuk memberikan makan orang-orang miskin.” (HR. Abu Daud)

Zakat Fithri Hukumnya Fardhu

Ibnu Umar radhiyallahu ‘anhuma,

فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَاةَ الْفِطْرِ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ
شَعِيرٍ عَلَى الْحُرِّ وَالْعَبْدِ وَالذَّكَرِ وَالْأُنْثَى وَالصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam mewajibkan zakat fithri dengan satu sho’ kurma atau satu sho’ gandum bagi setiap muslim yang merdeka maupun yang budak, laki-laki maupun perempuan, anak kecil maupun dewasa.” (HR. An Nasai)

Mereka yang Wajib Berzakat Fithri

1. Muslim
2. Mampu mengeluarkan zakat fithri, yakni memiliki kelebihan makanan untuk diri dan keluarganya pada malam dan siang hari Ied.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ سَأَلَ وَعِنْدَهُ مَا يُغْنِيهِ فَإِنَّمَا يَسْتَكْثِرُ مِنَ النَّارِ « فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا يُغْنِيهِ قَالَ « أَنْ يَكُونَ لَهُ شِبَعٌ يَوْمَ وَلِيَّةٍ أَوْ لَيْلَةٍ وَيَوْمَ

“Barangsiapa meminta dan padanya terdapat sesuatu yang mencukupinya, maka sesungguhnya dia telah mengumpulkan bara api.” Mereka berkata, *“Wahai Rasulullah, bagaimana ukuran mencukupi? Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Seukuran makanan yang mengenyangkan sehari-semalam.”* (HR. Abu Daud)

Harta yang Dikeluarkan

Harta yang dikeluarkan adalah makanan pokok di negeri masing-masing, kalau di negeri kita sebanyak (+/-) 2,5 kg beras. Ini pandangan jumhur (mayoritas) imam madzhab seperti Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hambal. Mereka menolak pembayaran zakat fitri dengan nilai harganya (uang), karena hal itu dianggap bertentangan dengan sunnah Nabi (lihat: hadits An-Nasai di atas).

Namun para imam besar sejak masa salaf pun tidak sedikit yang membolehkan dengan uang. Seperti Imam Abu Hanifah, beliau menyatakan bolehnya zakat fitri dengan uang.

Ini juga pendapat Imam Sufyan Ats Tsauri, Imam 'Atha, Imam Al Hasan Al Bashri, Imam Bukhari, Imam Muslim, dan juga sahabat Nabi, seperti Muawiyah *radhiallahu 'anhu* dan Mughirah bin Syu'bah *radhiallahu 'anhu*, membolehkannya dengan nilainya, sebab yang menjadi prinsip adalah terpenuhi kebutuhan fakir miskin pada hari raya dan agar mereka tidak meminta-minta pada hari itu.

Sebagaimana hadits dari Ibnu Umar *radhiallahu 'anhuma*,

فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَاةَ الْفِطْرِ , وَقَالَ : «أَغْنُوهُمْ فِي هَذَا
الْيَوْمِ»

“Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam mewajibkan zakat fithri, beliau bersabda: “Penuhilah kebutuhan mereka pada hari ini.” (H.R. Ad Daruquthni, 2/152)

Dalam riwayat lain:

أَغْنُوهُمْ عَنْ طَوَافِ هَذَا الْيَوْمِ

“Penuhilah kebutuhan mereka, jangan sampai mereka berkeliling [untuk minta-minta] pada hari ini.” (H.R. Al Baihaqi)

Ini juga menjadi pendapat Al-Hasan Al-Bashri, Umar bin Abdul Aziz, Imam Abul Hasan Al-Mawardi, Imam Badruddin Al-‘Aini, dan lain-lain.

Sedangkan Al-Hasan, Imam Abur Rabi’ Sulaiman bin Abdil Qawi, Imam Zainuddin Abu Abdillah Ar-Razi, dan Yusuf Al-Qaradhawi membolehkannya.

Dalam konteks zakat peternakan Ibnu Taimiyah membolehkan membayarkannya dengan uang jika itu lebih membawa maslahat, jika tidak ada maslahat, maka tidak boleh menggunakan uang.

Penerima Zakat Fithri

Para ahli fiqh berbeda pendapat tentang objek penerima zakat fitri, menjadi tiga kelompok:

Pertama, Pendapat jumbuh ulama bahwasanya dibolehkan pembagian zakat fitri sama seperti Pembagian zakat mal (yaitu kepada delapan asnaf).

Kedua, Adapun Malikiyah dan satu riwayat dari Imam Ahmad, dan dipilih oleh Ibnu Taimiyah bahwasanya zakat fitrah dikhususkan penyalurannya khusus untuk fakir dan miskin.

Ketiga, Sedangkan Syafi'iyah mengatakan bahwa pembagian zakat fitri wajib kepada delapan asnaf atau seadanya yang mereka temui dari mereka. (*Al Mausu'ah Al Fiqhiyah Al Kuwaitiyah*, 23/344)

Waktu Dikeluarkannya Zakat Fithri dari Muzakki ke Mustahiq

1. Madzhab Hanafi, membolehkan mengawali bayar zakat fitrah, bahkan di waktu kapan pun.
2. Malikiyah, tidak sah zakat fitrah dikeluarkan lebih dari dua hari sebelum hari raya
3. Madzhab Syafi'i, membolehkan membayarnya di awal Ramadhan

4. Madzhab Hambali, mengatakan tidak boleh mengawali bayar zakat fitrah lebih dari dua hari sebelum hari Id

(Lihat semua dalam *Al Fiqhu 'alal Madzaahib al Arba' ah*, 1/569-570)

Mempertahankan Spirit Ramadhan

Pasca Ramadhan, ada beberapa hal yang harus terus kita jaga:

Menanamkan Sikap *Riqabah Dzatiyah* (Pengawasan Diri)

يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ

“Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati.” (QS: Ghafir, 40: 19)

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al Hadid, 57: 4)

***‘Ilaj Qaswah al Qulub wa Jafa’ al Ruh* (Melakukan terapi terhadap kerasnya hati dan keringnya ruhani)**

Di bulan Ramadhan hati dan jiwa kita disiram beragam motivasi pahala: shalat tarawih, qiyamu Ramadhan, tahajud, witr, dll, tilawah qur’an, dzikir do’a, i’tikaf, bersedekah. Pasca Ramadhan amal shalih tersebut tetap dilanggengkan.

Mempertahankan kebiasaan puasa dan shalat malam,

Rasulullah *shallallâhu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

أَفْضَلُ الصَّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمِ وَأَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْفَرِيضَةِ
صَلَاةُ اللَّيْلِ

“Seutama-utama puasa setelah (puasa) Ramadhan adalah (puasa) bulan Allah, Muharram, dan seutama-utama shalat setelah (shalat) fardhu adalah shalat Lail.” (HR. Muslim, Abu Dâud, At-Tirmidzi, dan An-Nasâ’i)

Mempertahankan Tilawah,

Hadits dari Abdullah bin Mas’ud bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

“Siapa yang membaca satu huruf dari Al Quran maka baginya satu kebaikan dengan bacaan tersebut, satu kebaikan dilipatkan menjadi 10 kebaikan semisalnya dan aku tidak mengatakan Alif-Lam-Mim satu huruf, akan tetapi Alif satu huruf, Lam satu huruf dan Mim satu huruf.” (HR. Tirmidzi)

Mempertahankan Dzikirullah,

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بَسْرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : « أَنْ رَجُلًا قَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ! إِنَّ شَرَائِعَ الْإِسْلَامِ قَدْ كَثُرَتْ عَلَيَّ ، فَأَخْبِرْنِي بِشَيْءٍ أَتَشَبَّثُ بِهِ . قَالَ : لَا يَزَالُ لِسَانَكَ رَطْبًا مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ . » . رواه الترمذي وابن ماجه

Dari Abdullah bin Basar *radhiyallahu ‘anhu*: *“Bahwa seseorang berkata kepada Rasul, wahai Rasulullah! Sesungguhnya syariat Islam telah banyak atasku, beritahukan*

kepadaku apa yang harus saya pegang teguh dengannya. Beliau bersabda : “Hendaknya lisanmu selalu basah dari berdzikir kepada Allah”. (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah)

وَعَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
« أَلَا أَنْبِئُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ ، وَأَزْكَاهَا عِنْدَ مَلِيكِكُمْ ، وَأَرْفَعَهَا فِي دَرَجَاتِكُمْ ،
وَخَيْرُ لَكُمْ مِنْ إِنْتَاقِ الذَّهَبِ وَالْوَرَقِ ، وَخَيْرُ لَكُمْ مِنْ أَنْ تُلْقُوا عَدُوَّكُمْ
فَتَضْرِبُوا أَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوا أَعْنَاقَكُمْ ؟ قَالُوا : بَلَى ، قَالَ : ذِكْرُ اللهِ تَعَالَى .
رواه الترمذي وابن ماجه . الْوَرَقُ : الْفِضَّةُ .

Dari Abu Darda radhiyallahu ‘anhu berkata: “Rasulullah bersabda: ‘Maukah aku beritahukan sebaik-baik perbuatan, lebih bersih dan suci dihapannya Tuhan kalian dan lebih tinggi derajatnya, dan lebih baik dari berinfaq dengan emas dan perak, bahkan lebih baik dari kalian berjumpa dengan musuh lalu kalian penggal leher mereka dan mereka memenggal leher kalian (syahid)?’ Mereka berkata: ‘Tentu!’ Nabi bersabda : ‘Dzikir kepada Allah’. (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Mempertahankan Shadaqah,

Do’a malaikat bagi mereka yang bersedekah,

اللَّهُمَّ اعْطِ مُنْفِقًا حَلْفًا

“Ya Allah, berilah orang yang bersedekah, gantinya!” (HR. Bukhari Muslim)

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ الصَّدَقَةَ لَتُطْفِئُ غَضَبَ الرَّبِّ

“Sesungguhnya sedekah akan memadamkan murka Allah.” (HR. Turmudzi, hasan)

‘Ilaj danaya al Akhlaq (Mengobati Akhlaq yang Kurang Terpuji)

Dengan puasa manusia dilatih keluar dari kebiasaan berlebihan dalam menyantap sesuatu yang halal, atau melahap sesuatu yang haram seperti mabuk-mabukan dan kecanduan terhadap barang-barang terlarang.

عَنْ عِبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اضْمُنُوا لِي سِتًّا مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَضْمَنْ لَكُمْ الْجَنَّةَ اصْدُقُوا إِذَا حَدَّثْتُمْ وَأَوْفُوا إِذَا وَعَدْتُمْ وَأَدُّوا إِذَا أُؤْتِمِنْتُمْ وَاحْفَظُوا فُرُوجَكُمْ وَغَضُّوا أَبْصَارَكُمْ وَكَفُّوا أَيْدِيَكُمْ

Dari Ubadah Ibnu Shamit bahwa Nabi Saw. telah bersabda: *“Jaminlah kepadaku enam hal dari diri kalian, maka aku menjamin bagi kalian surga, penuhilah jika kalian berjanji, tunaikan jika diberi amanah, jujurilah jika berbicara, jagalah pandangan kalian, jagalah kemaluan kalian, dan jaga tangan kalian”.* (HR. Muslim)

‘Ilaj Jumud al ‘Aql (Mengobati Pikiran yang Beku)

Puasa telah mengajarkan kepada kita untuk meringankan perut, sehingga kita dapat mengasah otak, berfikir, meneliti, berkreasi, berinovasi, dan mengobati pola pikir yang stagnan.

Allah berfirman,

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا

“Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan.” (QS. Al-A'raf: 31)

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

“مَا مَلَأَ آدَمِيٌّ وَعَاءً شَرًّا مِنْ بَطْنِهِ حَسْبُ ابْنِ آدَمَ لَقِيمَاتٌ يَقْمَنَ صَلْبَهُ فَإِنْ لَمْ يَفْعَلْ فَتُلَّتْ لِطَعَامِهِ وَتُلَّتْ لِشَرَابِهِ وَتُلَّتْ لِنَفْسِهِ.”

“Tidak ada bejana yang diisi oleh manusia yang lebih buruk dari perutnya, cukuplah baginya memakan beberapa suapan sekedar dapat menegakkan tulang punggungnya (memberikan tenaga), maka jika tidak mau, maka ia dapat memenuhi perutnya dengan sepertiga makanan, sepertiga minuman dan sepertiga lagi untuk nafasnya.” (HR. Ahmad, Ibnu Majah, Al-Hakim)

Bina' Ruh at Tadhiyah (Membangun Jiwa Berkorban)

Berpuasa pada bulan Ramadhan, menahan makan, minum, dan syahwatnya; adalah pengajaran tentang mengorbankan sesuatu yang sangat disukai oleh nafsu untuk memperoleh pahala dari Allah Ta'ala.

Pasca Ramadhan, sikap mental seperti itu harus terus dipertahankan. Seorang muslim selalu siap mengorbankan harta, waktu, tenaga, dan pikiran di jalan kebenaran.

Taqwiyah al Wa'yi al Ijtima'i (Mengasah Kepekaan Sosial)

Ramadan mengasah kepekaan terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat sekitar kita dan umat secara umum. Hal ini tercermin pada kewajiban zakat fitrah, zakat harta yang dikeluarkan pada bulan Ramadan, dan infaq atau sedekah sunah.

Pasca Ramadan, setiap muslim hendaknya terus mempertahankan kepekaan sosialnya dengan berkomitmen menunaikan zakat mal dan atau sedekah sunnah.

Amaliyah Pasca Ramadhan

Zakat Fitrah

Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhuma* berkata,

فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - زَكَاةَ الْفِطْرِ طَهْرَةً لِلصَّائِمِ مِنَ اللَّغْوِ
وَالرَّقَثِ وَطُعْمَةً لِلْمَسَاكِينِ

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam mewajibkan zakat fithri untuk mensucikan orang yang berpuasa dari perkara yang sia-sia dan perkataan kotor, sekaligus untuk memberikan makan orang-orang miskin.” (HR. Abu Daud dan Ibnu Majah).

Ibnu Umar *radhiyallahu ‘anhuma*,

فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَاةَ الْفِطْرِ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ
شَعِيرٍ عَلَى الْحُرِّ وَالْعَبْدِ وَالذَّكَرِ وَالْأُنْثَى وَالصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam mewajibkan zakat fithri dengan satu sho’ kurma atau satu sho’ gandum bagi setiap muslim yang merdeka maupun yang budak, laki-laki maupun perempuan, anak kecil maupun dewasa.” (HR. An Nasai)

Takbir di Hari Idul Fitri

Takbiran pada Idul Fitri merupakan bentuk taqarrub kepada Allah *Ta'ala* yang sangat dianjurkan, sebagai rasa syukur atas niukmat dan petunjuk yang diberikan oleh-Nya kepada kita,

شَهْرَ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ؕ
فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ
أُخْرَىٰ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ
عَلَىٰ مَا هَدَاكُمُ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*“(beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan **hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.**” (QS. Al-Baqarah, 2: 185)*

Shalat Hari Raya Idul Fitri

Ummu 'Athiyah, beliau berkata,

أَمَرْنَا - تَعْنِي النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - - أَنْ نُخْرَجَ فِي الْعِيدَيْنِ الْعَوَاتِقَ
وَذَوَاتِ الْخُدُورِ وَأَمَرَ الْحَيَّضَ أَنْ يَعْتَزِلْنَ مُصَلَّى الْمُسْلِمِينَ.

"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan kepada kami pada saat shalat 'ied (Idul Fithri ataupun Idul Adha) agar mengeluarkan para gadis (yang baru beanjak dewasa) dan wanita yang dipingit, begitu pula wanita yang sedang haidh. Namun beliau memerintahkan pada wanita yang sedang haidh untuk menjauhi tempat shalat." (HR. Muslim)

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَخْرُجُ يَوْمَ الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى إِلَى
الْمُصَلَّى

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam biasa keluar pada hari raya 'Idul Fithri dan 'Idul Adha menuju tanah lapang." (HR. Bukhari dan Muslim)

Bergembira dan Berbahagia di Hari Raya

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ كَانَ لِأَهْلِ الْجَاهِلِيَّةِ يَوْمَانِ فِي كُلِّ سَنَةٍ يَلْعَبُونَ
فِيهِمَا فَلَمَّا قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ قَالَ كَانَ لَكُمْ يَوْمَانِ
تَلْعَبُونَ فِيهِمَا وَقَدْ أَبَدَلَكُمُ اللَّهُ بِهِمَا خَيْرًا مِنْهُمَا يَوْمَ الْفِطْرِ وَيَوْمَ الْأَضْحَى

"Dari Anas bin Malik, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, kaum jahiliyah dalam setiap tahunnya memiliki dua hari yang digunakan untuk bermain, ketika Nabi

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu anhu* dari Nabi *shallallahu alaihi wasallam* beliau bersabda: “Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia memuliakan tamunya, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia menyambung tali silaturahmi, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia berkata baik atau diam.” (HR. Bukhari)

Puasa enam hari di Bulan Syawal dan keutamaannya

Dari sahabat Abu Ayyub Al Anshoriy, beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ

“Barang siapa yang berpuasa Ramadhan kemudian berpuasa enam hari di bulan Syawal, maka dia berpuasa seperti setahun penuh.” (HR. Muslim)

Mengenal Penyusun



MUHAMAD INDRA KURNIAWAN, lahir di Bandung, Jawa Barat, pada 4 Juli 1976. Lulus dari Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI (Pendidikan Agama Islam) IAIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 1998.

Ia aktif dalam kegiatan keislaman sejak tahun 1993 ketika bergabung dengan kegiatan ekstrakurikuler Pembinaan Rohani Islam SMAN 9 Bandung.

Saat menimba ilmu di IAIN, ia dipercaya menjadi Ketua Bidang Kaderisasi Lembaga Dakwah Mahasiswa (LDM) dan aktif pula sebagai pengurus Ma'had Al-Qur'an Bandung yang dipimpin KH. Saiful Islam Mubarak.

Sebelum lulus kuliah, ia pernah mengajar sebagai guru honorer mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di almaternya, SMAN 9 Bandung, dari tahun 1997 sampai tahun 2000.

Kegiatan dakwahnya berlanjut di lingkungan masyarakat. Pada tahun 1999, ia mendirikan Yayasan Harapan Ummat dan menjadi Ketuanya selama satu periode (1999 – 2004).

Tahun 2006, ia menjadi Penyaji tetap di Tatsqif Centre Bandung, serta biasa menjadi khotib, penceramah dan

pengisi kajian keislaman di masjid-masjid lingkungan perumahan, kampus, serta perkantoran.

Pada tahun 2009, ia menerbitkan Majalah Dakwah Islam *Al-Intima'* yang sebarannya cukup luas hingga ke beberapa kota di wilayah Sumatera, Jawa, Bali, Nusa Tenggara, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, hingga Papua.

Pada tahun 2010, bersama beberapa rekannya, ia mendirikan *Forum Dakwah dan Tarbiyah Islamiyah* (FDTI), dan menjadi Pengawas dalam perkumpulan tersebut dari tahun 2016 hingga tahun 2021. Sejak 2022, ia menjadi Ketuanya hingga saat ini.

Akhir Desember 2016 ia menghentikan penerbitan Majalah *Al-Intima'* dan menerbitkan majalah baru: *Risalah Tarbawiyah* sampai tahun 2017. Kegiatannya di bidang media dakwah dilanjutkan dengan mengelola dan menulis secara rutin di situs <https://tarbawiyah.com>, yang kini berganti domain menjadi <https://risalah.id>.

Pada tahun 2017, ia dipercaya menjadi pembimbing umrah dan terpilih menjadi salah seorang anggota Tim Pemandu Haji Daerah (TPHD) Provinsi Jawa Barat. Pada tahun itu pula ia bergabung dengan Ikatan Da'i Indonesia (IKADI) Jawa Barat dan dipercaya sebagai Wakil Sekretaris hingga tahun 2022.

Bukunya yang pertama diterbitkan adalah buku materi *rasmul bayan* berjudul *Madah Tarbiyah* (Jilid 1 dan 2). Pada

penerbitan selanjutnya, tahun 2019, buku tersebut diberi judul *Syarah Rasmul Bayan* (jilid 1 dan 2). Pada tahun 2020 berganti judul menjadi *Ushulul Islam: Syarah Rasmul Bayan* (jilid 1 dan 2).

Pada tahun 2020, ia pun dipercaya menyusun buku materi pembinaan masyarakat oleh Rumah Zakat berjudul: *144 Materi Pembinaan Kepribadian Muslim* dan *72 Materi Pengajian Majelis Taklim*, diterbitkan berupa ebook.

Pada tahun 2021 terbit buku materi rasmul bayan jilid 3 yang berjudul *Ushulud Da'wah: Syarah Rasmul*.

Selanjutnya pada tahun 2022 diterbitkan pula buku-buku lainnya: *Kisi-kisi Materi Ceramah Ramadhan* dan *Sejarah Dakwah Nabi Muhammad (Periode Makkah)*. Pada tahun 2023 buku *Kisi-kisi Materi Ceramah Ramadhan* berganti judul menjadi *30 Materi Ceramah Ramadhan*.

Bersama keluarganya Indra kini tinggal di Cileunyi Kabupaten Bandung, dan dapat dihubungi melalui ponsel: 0818 22 7006 atau melalui surel: ibnu.rusmana@gmail.com.

